

ISSN 2622-6294

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*Penguatan Character Building di Ranah
Publik dan Domestik*

PRODI PAI PASCASARJANA
IAIN BONE



Watampone, 2018



ISSN 2622-6294

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Pendidikan Karakter

PRODI PAI PASCASARJANA
IAIN BONE

Watampone, 2018

**Redaktur Seminar Nasional Pendidikan Karakter
Prodi PAI Pascasarjana
IAIN Bone Tahun 2018**

Pengarah

Prof. Dr. H. A. Nuzul, SH., M. Hum

Penanggung Jawab

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M. Pd.

Ketua

Prof. Dr. H. Andi Sarjan, MA

Sekretaris

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd.I

Anggota

Dr. Ridhwan, S.Ag., M.Ag
Dr. HM. Rafi Anci, M.Ag
Dr. Wardana, S.Ag., M. Pd.
Dr. Samsinar, S.Ag., M. Hum
Dr. Abd. Rahim, S.Ag., M. A., M.Si
Dr. Asni Zubair, S.Ag., M.HI
Dr. H. Lukman Arake, Lc., MA
Drs. Muh. Seng, M. Si
Drs. Jainuddin
Bakri, S.Pd.I M. Pd.I
Hamzah Latif, SH., M.Si
Dra. Hj. Bunatang, M.Si
Syafruddin, S.Ag., M.Sy
Andi Ahmad, SE
Muhammad Syatir, SE
Muh. Yahya Ali, S. Pd.I
Nadia Shafirah
Sarbiati
A. Muh. Yusuf

Pemateri

Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, MA
Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, MA
Dr. Ir. Hj. A. Majdah M. Zain Agus Arifin Nu'mang, M.Si

Moderator

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd.I

Sekretariat:

Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone,
Jalan HOS. Cokroaminoto, Watampone 92733

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sebagai *out put* dari acara Seminar Nasional dengan tema Penguatan *Character Building* di Ranah Publik dan Domestik yang diselenggarakan oleh prodi PAI Pascasarjana STAIN Watampone pada tanggal 16 Maret 2018 sekaligus dirangkaikan dengan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Prodi PAI Pascasarjana dengan Pemateri terkait beberapa institusi, seperti; The Megawati Institut (Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia, MA), UIN Alauddin Makassar (Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, MA), Universitas Islam Makassar dan Muslimat NU Propinsi Sulawesi Selatan (Dr. Ir. Hj. A. Majdah M. Zain Agus Arifin Nu'mang, M.Si), maka kami dari panitia menghadirkan di tengah pembaca sekalian sebuah prosiding terkait dengan Pendidikan karakter. Pendidikan Karakter diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Sebuah penelitian di Amerika, menemukan fakta 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, dan perampasan serta perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan kebiasaan *bullying* (kekerasan) dan tawuran di sekolah. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindak kriminal.

Faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter adalah integritas pembinaan pada tripusat pembentukan karakter yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk itulah optimalisasi peran orangtua, Guru dan pemerintah serta tokoh masyarakat diharapkan berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Melalui sentuhan pendidikan yang tulus akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.

Selamat Membaca..!!!

Watampone, 2018

Kaprodi PAI Pascasarjana
IAIN Bone

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M. Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	V
Analisis Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Janin dalam kandungan menurut Tuntunan Pendidikan Islam <i>A Ainun Resky Utami, H. Muh. Rafi, Asni Zubair</i>	1-16
Pendidikan Karakter pada Masa Golden Age Anak menurut Pendidikan Islam <i>Andi Haura Rafiqah Basysyar, HM. Amir HM, Sarifa Suhra</i>	17-26
Peran Pola Asuh Orangtua dalam Membangun karakter Kemandirian pada Anak <i>Salmiati, Sarifa Suhra, Samsinar</i>	27-38
Peranan Latar Belakang <i>Sosiokultural</i> Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik <i>Rasdiana, Abu Bakar, Sarifa Suhra</i>	39-56
Keunggulan Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini <i>Fauziah Razak, Sudirman, Wardana</i>	57-70
Peranan Guru PAI dalam Implementasi Pendidikan Karakter <i>Sarifa Suhra</i>	71-84
Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Watampone <i>Sarifa Nursabaha, H. Muh. Rapi, A. Suhardi</i>	85-103
Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa MTs. As'adiyah No. 5 Uloe Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone <i>Muh. Rakib, Abdulahanaa, Sudirman</i>	104-120
Implementasi Nilai-Nilai Kesopanan melalui Pendekatan Pembelajaran Integratif di SMA Negeri 1 Watampone <i>Syamsinar Ali, Ahmad R</i>	121-134
Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Bidang Pelayanan Kesehatan <i>Armayani, Sarifa Suhra, Ruslan</i>	135-148

Analisis Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Janin dalam kandungan menurut Tuntunan Pendidikan Islam

Andi Ainun Resky Utami

H. Muh. Rafi

Asni Zubair

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: Andiainunresky@gmail.com

Abstract

This observation is an assesment about the process or the parents way especially a mother instilling spiritual values to the fetus when she be with child in accordance of islamic education. The subject problem discussed in this observation are urgency and forms of cultuvation of spiritual values to the fetus in the uterus according to the guidance of islamic education. This observation is liberary research namely to exmine to sources of the literature with that approach used is normatif, The method data analysis in this observation is descriptive kualitatif with deducative method.

Observation results are: 1) instilling spiritual values to the fetus of the mother being pregnant who is problems urgent is the one period the beginning of life. Islam said education have started when the fetus of the mother being pregnant. But the process indirectly because the parents will become the best school for the fetus. The cultuvation of spiritual to the fetus is give stimulation for the fetus development providely internal area is content and external area is mother's area who becomes to enjoyable for the fetus development the best fetus. 2) There some stimulations who parents gives for the fetus are stimulation with worship, stimulation with reading al-qur'an, stimulation with prayed tahajjud, stimulation with prayer, stimulation with pray, stimulation with the food is kosher and good, stimulation with noble character, stimulation with invite taking and stimulation with rubbing the stomach. The fetus of the mother being pregnant can be felt kind experienceand can be memorable for the rest for his life when, the mother often gives stimulation to the fetus who the mother pregnant asked for more than closer to Allah swt, keeping mind, feelings and action to be always benoble. So that the fetus it contains when the birth become the child are saleh.

Key words

Spiritual Values, Fetus of the Mother Being Pregnant, Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian

2 | Andi Ainun Resky Utamy

manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Islam menganjurkan pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran yang disebut dengan pranatal.¹ Pendidikan pranatal menurut ajaran Islam dimulai dari persiapan pemilihan jodoh karena dalam pendidikan Islam seorang ibu (istri) dipandang sebagai suatu lembaga, jika lembaga itu dipersiapkan dari awal, maka akan diperoleh dasar mendidik anak yang saleh dan sehat.

Penanaman nilai-nilai spiritual sangat penting terhadap janin di dalam kandungan karena merupakan awal kehidupan. Di dalam rahim, setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi luar kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya baik jasmani maupun rohaninya.

Fenomena yang ada di masyarakat, bahwa semua orang tua selalu berharap anaknya menjadi soleh dan solehah. Akan tetapi, selama ia mengandung, banyak ibu hamil tidak pernah menjalankan kewajibannya

sebagai muslim. Mereka tidak pernah mendekatkan diri kepada Allah, tidak menjalankan perintah Allah swt. begitupun suaminya tidak pernah membimbing istrinya agar bertakwa kepada Allah swt. Ketika sedang mengandung, ia tidak pernah memberikan stimulasi spiritual pada anak yang dikandungnya, sehingga anak lahir tidak memiliki kesadaran spiritual, anaknya jauh dari Allah dan ketika terjadi penyimpangan- penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu disebabkan karena kekurangwaspadaan kedua orang tua dalam mendidik anaknya.² Hal ini sangat penting untuk diperhatikan terkait perkembangan spiritual anak-anak mereka.

Orang tua diharapkan memberikan stimulasi sedini mungkin sejak masa mengandung. Dalam kandungan ada beberapa cara untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak agar kelak ketika dilahirkan dapat berfungsi secara optimal. Dalam memberikan stimulasi spiritual janin dalam kandungan, maka terlebih dahulu oleh orang tua mengamalkan hal-hal yang dapat mengembangkan spiritual anak dalam kandungan dengan cara menguatkan keimanan yang menentukan kestabilan sang ibu yang mengandung karena keimanan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka: 2002), h. 893.

²Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2010), h. 78.

mengajarkan kesabaran dan istiqomah dalam menentukan pilihan kehidupannya. Selain itu, berupaya memakan harta halal dan bergizi agar anak dibesarkan dengan berkah, rajin berdoa meminta keselamatan sang janin dalam kandungan agar menjadi anak saleh serta tidak berbuat jahat pada makhluk lain.

Seorang ibu memiliki peran yang sangat menentukan dalam pendidikan spiritual janin di dalam kandungan disamping peran seorang ayah. Istri yang solehah dan menjadi ibu yang pandai dalam mendidik maka baiklah keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebelum mendidik orang lain maka terlebih dahulu mendidik diri sendiri. Jika ingin menanamkan nilai-nilai spiritual pada janin sejak dalam kandungan maka orangtua selayaknya membentengi diri dengan menjadikan dirinya pribadi yang memiliki kesadaran spiritual agar terbiasa dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada janin yang masih dalam kandungan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.³ Menurut defenisi ini berarti penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya lebih ke arah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. Penelitian Deskriptif Kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).

III. PEMBAHASAN

Nilai-nilai spiritual merupakan salah satu ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan hadis sehingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai pandangan atau maksud dari

³Djunaidi Gony dan Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 30

4 | Andi Ainun Resky Utamy

berbagai pengalaman.⁴ Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai. Spiritual merupakan kebutuhan dan dorongan rohani yang telah ditempatkan ke dalam jiwa manusia. Spiritual yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang tidak material (immaterial) yang ada dalam diri manusia yang merupakan kekuatan nyata tetapi tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat dan tidak dapat dibau. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud adalah nilai-nilai yang lurus terhadap ajaran Islam dan berkaitan dengan kekuatan dalam diri manusia yang bersifat immaterial.

Janin dalam kandungan adalah anak yang masih berada dalam perut ibunya, yang tertutup oleh rahim ibu dan belum dilahirkan ke dunia. Periode perkembangan janin dalam kandungan terbagi dalam beberapa tahapan.

Tahap perkembangan janin dalam kandungan berdasarkan ayat di atas secara berurutan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Sulālatin min ṭin* (saripati tanah).

Tahap ini merupakan unsur-unsur dari makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia, kemudian zat-zat itu menjadi suatu

akumulasi yang berubah menjadi saripati.

- b. *Nutfatan*, memiliki makna mani yang telah bercampur, sebab yang menempati rahim wanita untuk pertama adalah ovum yang telah berhasil dibuahi oleh sperma. Pancaran mani yang berasal dan menyembur dari alat kelamin laki-laki mengandung sekitar 200 juta benih manusia, sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu.⁵
- c. *'Alaqatan* (segumpal darah) Yaitu *nutfah* yang telah melekat pada dinding rahim, proses ini terjadi hingga akhir minggu kedua.
- d. *Mudgatan* (segumpal daging). Setelah proses *'alaqah*, selaput janin mulai terbentuk, kemudian terentanglah tali pusar yang menghubungkan zigot dengan ibu, untuk menerima makanan dari ibu, di sinilah fase segumpal darah menjadi segumpal daging.
- e. *'Izaman* (tulang belulang)
- f. *Lahman* (pembungkusan organ tubuh dengan daging)
- g. *Khalqan ākhar* (penciptaan atau pembentukan yang telah

⁴Elly Sutiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2010), h. 17.

⁵Nanang Gajali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 2013), h. 118.

sempurna, yaitu janin sudah tampak seperti bayi.⁶

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa perkembangan janin dalam kandungan banyak dijelaskan dalam al-qur'an, bahkan setelah kelahiran hingga kedewasaannya telah ditentukan oleh Allah. Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua dalam menjaga amanah dari Allah.

penanaman nilai-nilai spiritual janin dalam kandungan dimulai setelah konsepsi yaitu menyatunya sel sperma dan sel telur karena masa tersebut merupakan awal mula kehidupan. Namun dalam Islam, janin dapat dididik setelah Allah meniupkan ruh kepadanya, artinya setelah ibu mengandung, saat kandungan berusia 120 hari, saat itulah Allah meniupkan ruh kepada janin yang dikandungnya.

Menurut perspektif Islam, manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum lahir di dunia pada suatu hari yang disebut hari *misāq*.⁷ Seluruh ruh manusia berkumpul untuk mengucapkan kesaksian mengakui keesaan dan ketuhanan Allah.⁸ Ruh

⁶Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008), h. 91.

⁷*Misāq* berarti janji. Allah mengambil janji dari seluruh manusia dan mempersaksikan kepada mereka bahwa dia adalah Rabb alam semesta.

⁸Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, h. 92.

manusia ini kemudian ditiupkan malaikat untuk masuk ke dalam jasmani manusia pada saat ia dikandung ibunya dan menentukan takdirnya, maka janin sudah dapat merasakan stimulasi dari sang ibu.

Urgensi Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Janin dalam Kandungan menurut Tuntunan Pendidikan Islam

Keturunan saleh dapat terwujud melalui penanaman nilai-nilai spiritual kepada janin sejak dalam kandungan ibunya. Janin dalam kandungan sudah dapat dididik karena selama dalam kandungan, otak dan indra pendengarannya sudah mulai berkembang, janin dapat merasakan apa yang terjadi di luar kehidupannya, sementara yang mempengaruhi otak dan indra pendengaran janin di dalam kandungan antara lain emosi dan kejiwaan ibu. Janin dalam kandungan sangat patuh dan tunduk menerima instruksi-instruksi dari orang tuanya. Selama dalam kandungan sang ibulah yang sangat menentukan kondisi janinnya karena ibu merupakan pendidik fitrah yang secara alamiah memberikan pendidikan secara langsung melalui pikiran dan perbuatannya, selain itu, janin dapat merasakan segala hal seperti yang dialami ibunya.

Abdullah Nashih Ulwan berkata:

6 | Andi Ainun Resky Utamy

“Ibu merupakan sekolah, barangsiapa yang menyebabkannya, ia menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar (kokoh)”⁹

Maksud dari kata “menyebabkannya” adalah ibu sebagai pendidik kodrat, seorang ibu harus sadar tugas seorang pendidik. Seorang ibu harus menjadikan dirinya sekolah pertama bagi anaknya. Berdasarkan kata bijak di atas, maka dapat dipahami bahwa seorang ibu adalah manusia yang sangat menentukan dalam perkembangan anaknya kelak.

Orang tua yang memiliki landasan agama yang kuat tentu akan bermanfaat pada janin yang dikandungnya jika merealisasikannya dengan baik. Secara tidak langsung janin di dalam kandungan akan mencontoh kebaikan dan kesalahan orang tuanya. Pepatah Arab mengatakan bahwa “*Man Syabba ‘ala syai’in syāba ‘alaihi*” artinya “siapa yang membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa hingga dewasa”.¹⁰ Hal ini menunjukkan begitu penting peran orang tua membiasakan diri mendidik anaknya sejak dalam kandungan agar ketika lahir tumbuh kembangnya memiliki kebiasaan baik.

⁹Seperti dikutip oleh Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, h. 144.

¹⁰Ahmad Masrul, *Kawin dengan Al-Qur’an* (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), h. 426.

Janin di dalam kandungan adalah amanah dan aset akhirat bagi orang tuanya dengan mendidiknya menjadi anak saleh.¹¹ Ketika orang tua meyakini bahwa janin di dalam kandungan adalah aset akhirat, maka tentu orang tua berlomba untuk menyiapkan lingkungan yang baik bagi anaknya di dalam kandungan dengan penuh ketekunan, perjuangan, pengabdian, kasih sayang dan usaha yang pantang menyerah.

Peran orang tua sangat menentukan karena orang tua adalah *the first education for child*. Ayah dan ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab harus berusaha keras menghiasi dirinya dengan sifat-sifat kemuliaan dan akhlak terpuji. Mulai sejak berada dalam kandungan, perasaan janin muncul dan tercipta secara pasif yang hanya bisa menerima sebelum akalnya berkembang. Dalam lingkungan keluarga dewasa ini, perhatian terhadap janin di dalam kandungan dianggap hanya sebagai bentuk tradisi yang turun temurun, menjaga janin dalam kandungan sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak keguguran sehingga pola gerak, tindak dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan. Bahkan di

¹¹Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, h. 2.

masyarakat ada yang menganggap itu bukan hanya tradisi tapi juga mitos (sangat sedikit yang memahami bahwa hal itu ada dasarnya dalam agama), sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil itu, tidak boleh berkata kotor, tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi kepada janin yang sedang dikandungnya.¹²

Ada beberapa alasan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual terhadap janin di dalam kandungan, yaitu:

1. Anak tidak bisa berkembang dengan sendirinya tapi harus dibantu oleh ibu yang mengandungnya.
2. Masa kehamilan adalah masa emas untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada janin karena ketika sedang mengandung seorang ibu tidak mengalami haid, maka peluang besar untuk mendekati diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah dan zikir kepada Allah.
3. Ibu adalah lembaga paling ampuh. Ibu adalah pendidik pertama atau pendidik kodrat sekaligus pendidik utama karena seorang ibu disamping ayah sangat dekat kepada janinnya, ia mengandungnya selama sembilan bulan maka segala sesuatu atau perbuatannya melekat kepada

janinnya, jadi harus memberikan sekolah terbaik bagi janinnya selama dalam kandungan.

4. Anak adalah rezeki dan amanah dari Allah swt. Sebagai amanah, orang tua harus menyadari bahwa anak adalah titipan Tuhan, jadi tugas orang tua adalah yang menjaga, membimbing dan mendidik anaknya.
5. Anak sebagai penerus. Untuk menjadikan anak sebagai generasi unggul, maka harus mempersiapkannya dengan menjadikannya sebagai bibit unggul pula, hal ini dimulai sejak berada di dalam kandungan. Janin dapat dididik dengan berbagai stimulasi yang diberikan orang tuanya dan hal itu akan berkesan sepanjang hidupnya bahkan dapat membanggakan orang tuanya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan yang baik berawal dari keluarga. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Maka baik buruknya seorang anak di masa depan ditentukan oleh cara orang tua menanamkan nilai-nilai spiritual pada anaknya sejak berada di dalam kandungan. Janin hanya merespon segala sesuatu yang dilakukan ibunya. Jadi tugas orang tua adalah yang memberikan perlakuan terbaik bagi janinnya. Janin yang terbiasa sekolah di rahim ibunya maka akan menjadi generasi berkualitas yang akan mengubah wajah dunia. Selain itu,

¹²Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 3.

akan menjadi hijab api neraka jika dididik dengan keindahan Islam. Oleh karena itu, Islam telah memberikan petunjuk kepada orang tua terutama ibu selama mengandung dengan menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap janinnya agar menjaga anak keturunannya dari siksa api neraka. Orang tua berperan sebagai pendidik, memikul tanggung jawab untuk anaknya. Oleh karena itu dituntut agar mereka bertakwa kepada Allah swt. sehingga terjaga kualitas dirinya dan terhindar dari api neraka serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian tanggung jawab orang tua adalah merawat dan mendidik anak sejak masih dalam kandungan sehingga anak menjadi generasi penerus berkualitas yang dihasilkan dari pernikahan yang sah. Jadi setiap suami yang telah mengetahui bahwa istrinya sedang hamil harus berupaya membuat istrinya senang, tentram dan bahagia sehingga akan lahir bayi yang cerdas intelektual, emosional dan spiritualnya sehingga menjadi kebanggaan kedua orang tuanya.

Bentuk-bentuk Penanaman Nilai-nilai Spiritual terhadap Janin dalam Kandungan menurut Tuntunan Pendidikan Islam

a. Stimulasi dengan Ibadah

Ibadah merupakan upaya secara batiniah yang dilakukan oleh manusia

dalam rangka untuk mendorong tercapainya permohonan tersebut dan sekaligus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuannya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Shalat mempunyai arti sangat besar bagi kesehatan rohani. Peredaran darah otak dengan sikap sujud menjadi baik sekali karena waktu sujud kepala merupakan bagian terendah sehingga darah banyak mengalir ke otak, dapat menghindarkan berbagai penyakit rohani. Selain itu, dengan sujud, nadi otak dilatih menerima darah banyak dan dapat terhindar dari darah tinggi karena pecahnya nadi otak, sehingga akan memudahkan untuk bersifat *qana'ah* dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan globalisasi.

Ibadah lainnya yang dapat dilakukan ibu yang sedang mengandung adalah bersedekah. Seorang ibu hamil hendaknya semakin bertambah sikap kedermawannya ketika sedang hamil. Manifestasi pemberian sedekah dapat dilakukan dengan banyak cara seperti memberikan nafkah fakir miskin sebagai wujud tanggung jawab sosial atau dengan memberi makanan saat diadakan pengajian.

Upaya spiritual yang dapat dilakukan ibu yang sedang mengandung berdasarkan tradisi yaitu dengan menjalani *wewaler*. *Wewaler* adalah pantangan yang harus ditinggalkan oleh ibu yang sedang hamil, antara lain: Ibu yang sedang hamil tidak boleh

menghina orang lain agar anaknya nantinya tidak meniru, ibu yang sedang hamil tidak boleh duduk di tengah-tengah pintu sambil makan, suami istri dilarang membunuh atau menyiksa sebangsa hewan agar anaknya nanti tidak cacat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam sebuah tradisi nenek moyang terdahulu mengenal pantangan-pantangan bagi ibu hamil. Pantangan tersebut dapat dilakukan ketika tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pantangan yang dimaksud di atas tidaklah bertentangan dengan ajaran agama karena mengandung unsur akhlak mulia. Pantangan dalam budaya bugis dapat bernilai ibadah jika hal tersebut sejalan dengan ajaran Islam. Orang tua yang rajin beribadah kepada Allah dapat membuat janin lebih tunduk dan dekat kepada Allah swt.

b. Stimulasi dengan Al-Qur'an

Ibu yang sedang mengandung tidak boleh membiarkan waktunya terbuang sia-sia. Semaksimal mungkin ia akan mengisi waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Mengikuti kegiatan pengajian adalah salah satu cara untuk mengisi waktu dengan waktu yang bermanfaat. Oleh karenanya,

sangat mungkin bagi orang-orang yang tidak bisa mengatur waktunya, mereka akan terjebak pada aktifitas yang tidak bermanfaat.

Ibu hamil hendaknya banyak mendekatkan diri kepada Allah swt, agar jiwanya lebih tenang. Membaca al-Qur'an tentu sangat bermanfaat bagi ibu yang sedang mengandung karena dapat memberikan ketenangan pada pikiran dan perasaan yang akan berpengaruh pada janinnya. Ibu yang rajin membaca al-Qur'an akan melahirkan anak cerdas dan baik akhlaknya.¹⁴ Ada beberapa contoh anak sukses dari stimulasi yang dilakukan ibu melalui al-Qur'an ketika sedang mengandung, yaitu doktor cilik Muhammad Husein Tabataba'i, ketika berumur 5 tahun sudah hafal al-Qur'an dan selalu berbicara dengan ayat-ayat al-Qur'an. Ibunya menjelaskan rahasia di balik keistimewaan putranya itu. Sang ibu berkata "ketika saya mengandungnya, saya menghafalkan al-Qur'an hingga khatam."¹⁵ Jadi berdasarkan kisah di atas, dapat dijadikan inspirasi bahwa ketika ibu sedang mengandung, hendaknya giat menuntut ilmu dan membaca al-Qur'an untuk menstimulasi kecerdasan spiritualnya disamping kecerdasan otak dan emosinya.

¹⁴Anik Pamilu dan Supriyanto Abdullah, *Sekolah di Rahim Ibu*, h. 79.

¹⁵Anik Pamilu dan Supriyanto Abdullah, *Sekolah di Rahim Ibu*, h. 79.

¹³Bahrin Ali Murtopu, "Pendidikan Prnatal dalam Islam", *Pascasarjana IAINU Kebumen*, Vol. I, No. 2, Mei 2014, h. 292.

Membaca al-Qur'an dapat memberikan ketenangan, tidak hanya bagi orang yang membacanya, tetapi juga bagi orang yang mendengarnya. Ibu yang sedang mengandung tentu sangat membutuhkan ketenangan pada hari-hari kehamilannya, demikian pula pada janinnya. Kegelisahan dan keresahan ibu hamil akan berpengaruh pula pada janin. Sesungguhnya sifat dan perilaku bayi setelah lahir akan terbentuk berdasarkan kebiasaan yang dilakukan ibunya ketika hamil. Dengan memperdengarkan bacaan al-Qur'an maka dapat merangsang sel-sel otak bekerja lebih optimal sehingga dapat mencerdaskan anak. Selain itu, dengan membaca al-Qur'an dan mendengarkan bacaannya dapat menormalkan tekanan darah, detak jantung dan menyebabkan relaksasi otot.

c. Stimulasi dengan Shalat Tahajjud

Ibu hamil dianjurkan rajin melakukan shalat karena aktivitasnya itu akan membantunya mengantarkan darah yang melimpah ke janin. Dengan memperbanyak shalat sunah pada masa mengandung akan sangat bermanfaat bagi ibu hamil dan janinnya. Jika mengerjakan shalat tahajjud maka akan memperoleh ketenangan, ketabahan hati, jauh dari penyakit dan akan mendapat limpahan rahmat dari Allah swt. hal ini menjadi cara terbaik dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap janin dalam kandungan agar

kelak menjadi manusia yang bersungguh-sungguh menjalankan perintah Allah swt. Ibu yang bersungguh-sungguh mengerjakan shalat malam, maka doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah swt. agar dirinya dan janin yang dikandungnya memperoleh keselamatan. Doa manusia akan dikabulkan jika senantiasa melakukan shalat tahajjud. Begitupula kepada seorang ibu yang sedang mengandung, jika senantiasa shalat tahajjud maka Allah akan melindunginya bersama janinnya. Sudah seharusnya menjadi motivasi bahwa dalam membentuk kesalahahan anak, dimulai dari pembentukan orang tua yang saleh pula. Selama ibu mengandung, orang tua terutama ibu, seharusnya meningkatkan intensitas dan kualitas komunikasinya dengan Allah karena kondisi orang tua dapat mempengaruhi janin dalam kandungan.

d. Stimulasi dengan Doa

Seorang ibu yang mengandung harus mendoakan janinnya. Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala upaya pada akhirnya hanya Allahlah yang berhak menentukan hasilnya. Bagi seorang muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan pada saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk

menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Tujuan doa untuk bagi seorang muslim merupakan tanda ketundukan kepada Allah, sebagai pelaksana perintahNya dan usaha memperoleh pahala dariNya. Oleh karena itu ibu yang sedang hamil setiap akan bertindak hendaknya berdoa dengan merendahkan diri dengan suara lemah lembut penuh harapan disertai dengan hati yang ikhlas. Dengan doa seseorang tidak saja akan terobsesi dan tersugesti dengan doanya, melainkan juga akan termotivasi menjadi seorang yang kuat, penuh optimistis dan memiliki harapan yang pasti. Doa telah ditegaskan dalam sebuah Hadits sebagai senjata bagi orang-orang yang beriman, (*ad-du'ā šilāḥul mu'minīn*). Oleh karena itu relevan sekali bila doa dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan. Para nabi dan orang-orang saleh terdahulu banyak melakukan metode doa, seperti dalam firman Allah yang terjemahnya:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.¹⁶

Doa di atas adalah upaya Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar diberikan anak saleh. Kemudian Allah mengabulkan doanya dengan memberinya anak yang sangat sabar

bernama Ismail. Ujian apapun yang diberikan Ismail oleh Allah, Ismail dapat melewatinya dengan kesabaran yang nyata. Oleh sebab itu, doa Nabi Ibrahim di atas sangat baik diamalkan oleh ibu yang sedang mengandung jika ingin memperoleh anak yang sabar.

Selain itu, terdapat doa yang baik diamalkan oleh ibu yang sedang mengandung¹⁷, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اَحْفِظْ مَا فِي
بَطْنِيْ وَاشْفِيْهِ اَنْتَ
الشّٰفِيْ وَعَافِيْهِ اَنْتَ
المُعَافِيْ وَصَوْرَهُ صُوْرَةٌ
جَمِيْلَةٌ حَسَنَةٌ وَاَجْعَلْهُ
صَحِيْحًا كَامِلًا عَالِمًا
عَاقِلًا حَٰذِقًا سَعِيْدًا
غَنِيًّا سَخِيًّا مُّوَفِّقًا
لِخَيْرَاتٍ وَّرَآءِهَا
لِلْبَيْتِ الْحَرَامِ اَللّٰهُمَّ
جْعَلْهُ وَاَلِدًا صَالِحًا
يَدْعُوْ لِوَالِدَيْهِ , وَبِرًّا
بِهَمَا وَمُطِيْعًا لَكَ
وَلِرِسُوْلِكَ , اَللّٰهُمَّ اَطْلُ
عُمْرَهُ فِي الطَّاعَةِ
وَصَحِيْحْ جَسَدَهُ وَحَسِنِ
خَلْقَهُ وَخَلْقَهُ وَافْصِحْ
لِسَانَهُ وَاحْسِنِ صَوْتَهُ
وَغْنَاهُ لِقِرْصَاةٍ

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, h. 449.

¹⁷Muhammad Hasyim Toha, *Pegangan Dia Zikir* (Surabaya: Terbit Terang), h. 138-139.

أَلْحَدِيثِ وَالْقُرْآنِ
وَأَرْزُقُهُ الْعَافِيَةَ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ .

Artinya:

Wahai Tuhanku, jagalah apa yang terkandung dalam perutku. Sembuhkanlah ia karena Engkau adalah Dzat penyembuh, sejahterakanlah ia karena Engkau adalah Dzat yang mensejahterakan. Dan bentuklah ia dengan bentuk yang bagus dan baik, jadikanlah ia dalam keadaan yang sesahat-sihatnya, menjadi orang yang berilmu, menjadi orang yang berakal dan cerdas, menjadi orang yang bahagia, kaya lagi dermawan, selalu menuruti kebaikan dan bisa mengunjungi tanah haram (Mekkah). Wahai Tuhanku, jadikanlah ia anak yang saleh yang mau mendoakan kedua orang tuanya, berbakti kepada keduanya dan taat kepadaMu serta kepada utusanMu. Wahai Tuhanku, panjanglah umurnya dalam menjalankan ketaatan, sehatkanlah tubuhnya baguskanlah kejadiannya dan budi pekertinya, fasihkanlah lisannya, merdukanlah suaranya dan iramanya (dalam membaca al-qur'an dan hadis) dan berilah ia rezeki kesejahteraan di dunia dan di akhirat, dengan rahmatMu wahai Dzat yang paling belas kasih di antara semua yang belas kasih.

Doa di atas sangat penting diamalkan oleh seorang ibu jika ingin mendapatkan anak yang sesuai harapan semua orang. Jadi, seorang ibu wajib mendoakan keselamatan janinnya dalam kandungan. Anak yang sering didoakan oleh orangtuanya tentu berbeda perilaku dan jiwanya karena Allah akan melindungi setiap janin di dalam kandungan ketika seorang ibu senantiasa mendoakan anaknya.

e. Stimulasi dengan Zikir

Zikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu setiap mukmin yang berpegang teguh pada tali agama Allah. Zikir secara umum berarti waspada dan ingat bahwa berstatus sebagai hamba Allah yang setiap kegiatannya tiada lain adalah pengabdian diri kepada Allah semata dalam keseluruhan waktunya. Ia senantiasa menumbuhkan kesadaran untuk menyandarkan hidup dan kehidupannya dalam naungan Allah, menolak segala hal yang bukan dari pemberian Allah swt. Zikir secara khusus berarti melakukan zikir seperti dengan lafadz *tahmīd*, *tahlīl*, *takbīr*, *istighfār* dan kalimat *ṭayyibah* lainnya. Oleh karena itu, seorang ibu yang mengandung hendaknya selalu berzikir untuk janin dalam kandungannya.

Ibu yang sedang mengandung seharusnya selalu mengingat Allah dalam segala keadaan. Ibu yang senantiasa berzikir selama mengandung, maka gerakan hatinya adalah doa.

Ketika melihat apa saja, ia senantiasa berdoa, ia tidak pernah membiarkan hatinya berisi hal-hal yang dapat membinasakan orang lain.¹⁸ Ketika seorang ibu senantiasa berdzikir maka janin dapat merasakan ketenangan dari setiap yang diucapkan ibunya sehingga ketika lahir dapat menjadi anak yang selalu berzikir.

f. Stimulasi dengan Makanan Halal dan Baik

Seorang ibu harus selalu menjaga dirinya dengan makan makanan yang halal dan baik. Makanan yang halal lagi baik akan berpengaruh terhadap keshalehan anak kelak. Menurut pendekatan biologis, fisik manusia terbangun dari unsur utama, suhu, daya listrik dan kimiawi. Unsur kimiawi ini berupa partikel-partikel yang bersumber dari makanan dan minuman yang dikonsumsi. Di dalam tubuh partikel-partikel tersebut diolah menjadi energi, daya listrik dan suhu.¹⁹ Mengacu kepada konsep fitrah, hubungan antara makanan dan minuman terhadap sikap dan perilaku terlihat semakin transparan. Upaya pemeliharaan kemurnian fitrah tidak dapat dilepaskan dari makanan dan minuman yang

dikonsumsi. Kebugaran mental spiritual hanya dapat tepelihara jika segala yang dikonsumsi memenuhi persyaratan “halal dan baik”.

g. Stimulasi dengan Akhlak Mulia

Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan positif bagi janin dalam kandungan. Akhlak yang dimaksud terbagi atas akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama makhluk. Akhlak kepada Allah, yaitu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Setiap manusia harus menyadari bahwa landasan normatif akhlak manusia adalah Allah swt. Akhlak kepada Allah merupakan pondasi Islam yang terpenting. Akhlak yang sempurna harus didasari keyakinan bahwa al-Qur’an sebagai petunjuknya sekaligus landasan Islam. Keyakinan bahwa al-Qu’ran merupakan kitab yang sempurna harus dimulai dari pandangan dan pemahaman mendalam mengenai wujud mutlak Dzat yang menurunkan wahyu al-Qur’an dan yang membuat hukum-hukum-Nya yaitu Allah swt., dengan demikian keyakinan terhadap al-Qur’an merupakan salah satu hakikat dari akhlak.²⁰ Jadi, berdasarkan akhlak kepada Allah, orang tua harus menyadari bahwa manusia

¹⁸Sulaiman al-Kumayi, *Menuju Hidup Sukses* (Ed. I, Cet. I; Semarang: Pustaka Nuun, 2009), h. 191.

¹⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 269.

²⁰Juhaya S. Praja, *Ilmu Akhlak* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 53.

janin yang dikandungnya adalah pemberian Allah, maka seorang ibu yang sedang mengandung harus menjalankan segala perintah Allah dengan baik dan berupaya agar menjauhi setiap laranganNya. Dengan begitu, janin di dalam kandungan dapat merespon perilaku yang dilakukan oleh ibunya.

Akhlak mulia sesama makhluk yang menjadi hiasan, yaitu: kasih sayang, sopan, lemah lembut, pemaaf sesama manusia, rukun dengan keluarga dan tetangga serta mengasihi para binatang dan memelihara alam . Ibu harus belajar dan bahkan mengamalkan akhlak yang mulia. Seseorang tidak mungkin berakhlak mulia jika tidak mempunyai keimanan yang kuat. Oleh karena itu, seorang istri hendaknya mempelajari akidah Islam secara mendalam. Akhlak mulia yang dimiliki seorang ibu, dapat menjadikan janin dalam kandungan memiliki karakter yang sangat baik ketika lahir.

h. Stimulasi dengan Mengajaknya Berbicara

Pada usia minggu ke 16, janin mulai mampu mengenali dan mendengar suara-suara dari luar kantong ketuban, termasuk detak jantung ibunya, bahkan suara-suara di luar ibunya.²¹ Maka jika seorang ibu

berbicara pada janinnya atau membacakan sesuatu, berarti seorang ibu mengajarkan kepada janinnya mendengarkan suaranya. Jadi ketika dalam kandungan, janin selalu bercakap-cakap, baik oleh ibunya maupun ayahnya dan janin mulai mengenali suara tersebut. Hal ini dapat dibuktikan ketika bayi telah lahir, akan menoleh ketika mendengar suara ibu atau ayahnya. Disamping itu, seorang ibu dapat membacakan cerita kepada janin atau mengucapkan *assalamu 'alaikum*, selamat tidur, selamat pagi atau membacakan cerita sebelum tidur.

Stimulasi suara yang terbaik adalah suara ibu sendiri. Jadi, sebaiknya seorang ibu yang mengandung disarankan agar tidak berkata buruk, menghindari kecemasan karena akan mempengaruhi bayi ketika lahir. Secara alamiah, saat janin mendengar suara ibunya, denyut jantungnya bergerak aktif. Tapi, ketika mendengar suara orang lain, ritme jantungnya melambat. Saat ritmenya menjadi aktif, janin pun menyimpan kata-kata ibunya dalam memorinya.

Ketika menyadari bahwa orang tua dapat berkomunikasi dengan janin dalam kandungan, maka akan memberikan ikatan hubungan yang lebih dekat dan juga menjadi sebuah pengalaman menyenangkan yang tidak

²¹Anik Pamilu dan Supriyanto Abdullah, *Sekolah di Rahim Ibu*, h. 73.

dapat terlupakan, maka orang tua harus banyak melakukan komunikasi kepada janinnya. Ketika janin bergerak dan telapak tangan atau kakinya tampak pada perut ibu, maka disarankan ibu untuk menyentuhnya dengan memberikan perasaan lembut dan kasih sayang kepada janinnya sehingga ia merasakan kelembutan, cinta dan kasih sayang dari orang tuanya yang akan memberikan ia ketenangan dan kegembiraan.

i. Stimulasi dengan Membelai Perut

Minggu ke 20, janin telah tanggap terhadap belaian dengan cara mengusap perut. Sentuhan lembut tangan ibunya pada perut akan membuat janin merasa nyaman. Janin bisa merasakan apakah sentuhan itu penuh kasih sayang atau sentuhan biasa. Sentuhan ini dilakukan pada bagian depan perut ibu, dengan cara memutar atau setengah mengurut atau dengan menepuk secara lembut tanpa tekanan keras. Biasanya janin akan merespon dengan bergerak-gerak seolah ia mengerti bahwa ibunya sedang mengajaknya bermain.²² Jadi, ibu hamil yang mengusap-usap perutnya dapat menyebabkan janin dalam kandungannya tumbuh dengan tubuh yang kuat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dipahami bahwa

²²Anik Pamilu dan Supriyanto Abdullah, *Sekolah di Rahim Ibu*, h. 75.

penanaman nilai-nilai spiritual terhadap janin dalam kandungan sangat penting dilakukan oleh seorang ibu karena orangtua merupakan pendidik kedua setelah Allah maka secara tidak langsung ibu sangat dekat dengan janinnya sekaligus merupakan perjalanan spiritualnya selama kurang lebih sembilan bulan bersama janinnya. Penanaman nilai-nilai spiritual terhadap janin dalam kandungan dilakukan dengan memberikan stimulus melalui ibu yang mengandungnya. Beberapa stimulus tersebut harus dibiasakan oleh seorang ibu agar janin dalam kandungan terbiasa mencerna atau terpengaruh dari segala hal yang dilakukan ibunya.

IV. KESIMPULAN

Setelah diuraikan sebelumnya tentang analisis penanaman nilai-nilai spiritual terhadap janin dalam kandungan menurut tuntunan pendidikan Islam, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai spiritual terhadap janin dalam kandungan sangat dianjurkan dalam Islam dan penting dilakukan karena seorang ibu sangat menentukan kondisi janin yang dikandungnya, ibu merupakan pendidik fitrah yang secara alamiah memberikan pendidikan secara langsung melalui pikiran dan perbuatannya karena janin dapat

merasakan segala hal seperti yang dialami ibunya. Jadi secara tidak langsung janin di dalam kandungan akan mencontoh kebaikan dan kesalehan orang tuanya.

2. Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai spiritual terhadap janin dalam kandungan yaitu dengan berbagai macam stimulasi, diantaranya yaitu stimulasi dengan mengajak janin berbicara, stimulasi dengan ibadah, stimulasi dengan membaca al-qur'an, stimulasi dengan rutin melaksanakan shalat tahajjud, stimulasi dengan doa, stimulasi dengan zikir, stimulasi dengan makanan halal dan baik, stimulasi dengan akhlak mulia, stimulasi dengan mengajaknya berbicara dan stimulasi dengan membelai perut. Stimulasi yang diberikan kepada janin merupakan tugas seorang ibu dengan melakukan pendidikan secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka: 2002.

Gajali, Nanang. *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hidayati, Wiji. *Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008.

Islam, Ubes Nur. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2010.

Masrul, Ahmad. *Kawin dengan al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Murtopu, Ali Bahrun. Pendidikan Pranatal dalam Islam. Pascasarjana IAINU Kebumen, Vol. I, No. 2, Mei 2014.

Sutiadi, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media, 2010.

Toha, Muhammad Hasyim. *Pegangan Dia Zikir*. Surabaya: Terbit Terang.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawy*. Ed. I, Cet. I; Jakarta: Amsah, 2013.

Praja, Juhaya S. *Ilmu Akhlak*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2012.

al-Kumayi, Sulaiman. *Menuju Hidup Sukses*. Ed. I, Cet. I; Semarang: Pustaka Nuun, 2005

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA *GOLDEN AGE* ANAK
MENURUT PENDIDIKAN ISLAM**

Andi Haura Rafiqah Basysyar

HM. Amir, HM

Sarifa Suhra

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: haurarafiqah@gmail.com

This study examines Character Education in the Golden Age of Children according to Islamic Education. The results showed that the family is the starting point of child development. The role of the family is very dominant to make the child smart, healthy and have a good social adjustment. the influence of the family environment on the development of children is the starting point of the development of the ability or inability of social adjustment of children. This period determines the physical and mental development of the child and can not be ignored by the family. The golden age of children is a very important early phase of life. Because at that time, children experience a very rapid growth and learn many things from sight and hearing. Children in the golden age do not understand and understand when given instructions but they are basically building knowledge.

Educate this child should be done from an early age of 0-6 years called golden Age period. Even in Islam actually educating the child begins long before the child is born to earth and ends if the child has grown up. However, it requires no knowledge because it is valid until death to pick human.

Key words

Character Education, Golden Age Age, Children, Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam membentuk masa depannya. Adapun menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Selain itu, melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi-generasi penerus yang dapat diandalkan di kemudian hari, walaupun aktualisasinya masih banyak orang yang tidak memahami betul pentingnya pendidikan bagi dirinya ataupun anak-anaknya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, terdapat dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat, merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja,

direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku.²

Dunia pendidikan akhir-akhir ini menjadi perhatian banyak kalangan, khususnya di negara sedang berkembang dan salah satunya Indonesia. Pada awal melakukan pembangunan ada pertentangan prioritas membangun antara sarana prasarana fisik, ekonomi, dan non fisik dalam hal ini pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci dalam membangun masyarakat dari negara terbelakang. Dalam hal ini perlu pengorbanan dalam menganggarkan pembangunan di dunia pendidikan.³

Secara umum orang memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan dan keterampilan agar siap menghadapi kehidupan dengan potensi-potensi yang telah diasah dalam proses pendidikan. Sering pula dipahami bahwa proses pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut:

1. Proses pemberdayaan (*empowerment*), yaitu ketika pendidikan adalah proses kegiatan

²Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 287.

³Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*, h. 1.

¹Agus Irianto, *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013), h. 3.

- yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan, dari situasi yang lemah menjadi kuat dengan dilengkapi proses pemberian wawasan dan keterampilan.
2. Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar akan potensi diri dan lingkungannya.
 3. Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya karena ada arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang meningkatkan semangat dari dalam diri dan sesuai bakat kemampuannya.
 4. Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik. Anak-anak yang perilakunya menyimpang dan tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat diharapkan akan berubah sesuai dengan nilai-nilai sosial yang baik dan perilaku tersebut mendukung perkembangan kepribadian yang dibutuhkan untuk

memainkan peran dari ilmu dan nilai yang diperoleh.⁴

Oleh karena itu, kemajuan pendidikan tentu tidak hanya dilihat dari seberapa baik sarana dan prasarana yang telah dimiliki tetapi lebih kepada *output* atau hasil dari pendidikan itu sendiri. Saat ini tentu yang menjadi perbincangan dunia pendidikan adalah bagaimana pendidikan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki integritas keilmuan tetapi juga berkarakter.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagaimana salah seorang filsuf Yunani yaitu Plato mengatakan bahwa “jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia”.⁵

Pembahasan tentang pendidikan karakter tentunya telah menjadi pembahasan dalam Islam, sebab sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu akidah atau keyakinan, syariah atau aturan hukum tentang ibadah dan muamalah serta akhlak⁶ atau karakter⁷.

⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, h. 290.

⁵Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, h. 21.

⁶Akhlaq adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan pula dengan budi pekerti yang berasal dari bahasa Sanskerta,

Ketiga bagian tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Akidah merupakan fondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Selain itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan bisa terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan selanjutnya akan mengarah pada akhlak yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak atau karakter merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar dan dilandasi oleh akidah yang kokoh.⁸

Pendidikan karakter dikenal pula sebagai pendidikan Akhlak dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad

yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan yang Menciptakannya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia dalam bentuk muamalah dan berhubungan dengan makhluk lain dalam bentuk kasih sayang. Lih. Sutarjo Adisusilo JR., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 55.

⁷Menurut F.W. Foerster, seorang pencetus pendidikan karakter pertama. Karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap, yang membatasi kontingen yang selalu berubah. Lih. Sutarjo Adisusilo JR., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, h. 77.

⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015), h. 5.

saw. kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh dan akhlak mulia.⁹

Selanjutnya, pendidikan karakter tentu perlu diperhatikan tidak hanya dalam lingkungan sekolah semata tetapi tri pusat pendidikan memiliki peran penting. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat perlu bekerja sama dan berkesinambungan dalam membentuk karakter seorang anak.

Orang tua perlu memahami ilmu *parenting* atau dalam hal ini pendidikan yang diperoleh orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama ketika anak berada dalam lingkungan keluarga. *Parenting* ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga dia mampu mendidik anaknya. Keberadaan anak di rumah dan lingkungan memiliki jumlah persentase terbesar yaitu mencapai 80%, sedangkan di sekolah atau lembaga pendidikan hanya 20%. Yang berarti bahwa anak sejatinya akan lebih banyak

⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, h. 6.

mendapatkan pendidikan dari keluarga dan lingkungan.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting sebab pada dasarnya pendidikan karakter pada anak usia dini telah menjadi perbincangan dalam Islam. Terdapat dalil yang secara kontekstual mengandung makna tentang pentingnya pendidikan karakter pada anak, misalnya dalam pemilihan jodoh, pendidikan pada masa prenatal dan menyusui. Begitupula dalil tentang pentingnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik dipergustakaan maupun di tempat lain.¹¹

Types of information in a literature review (adapun beberapa jenis informasi dalam tinjauan literatur):

- a. *Books, hard copy and e-books* (buku-buku, baik berupa buku cetak ataupun buku yang berbentuk aplikasi ataupun *online*)
- b. *Articles in journals: academic and professional (hard copy and online)*

¹⁰Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 261.

¹¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Cet. IX; Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2000), h. 30.

(artikel jurnal, baik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan ataupun jurnal seorang ahli, yang dicetak ataupun daring)

- c. *Empirical and non-empirical research* (penelitian yang empiris ataupun non-empiris)
- d. *Reports; from governments, organizations, influential associations* (laporan dari pemerintah, organisasi ataupun asosiasi yang berpengaruh)
- e. *public and private records* (rekaman umum ataupun pribadi)
- f. *Research papers and reports, from research centres, research organizations* (paper atau laporan penelitian dari lembaga pusat penelitian dan organisasi penelitian)
- g. *Theses and dissertations* (tesis dan disertasi)
- h. *Manuscripts* (naskah-naskah)
- i. *Databases: searchable collections of records, electronic or otherwise* (database dari koleksi rekaman yang paling dicari, elektronik dll.)
- j. *Conferense papers-local, regional, national, international* (seminar paper lokal, regional, nasional dan internasional).¹²

Penelitian pustaka yang dimaksud dalam tesis ini yaitu menelaah dan meneliti terhadap

¹²Louis Cohen and All, *Research Methods In Education* (7th Edition; USA and Canada: 2011), h. 122.

sumber-sumber kepustakaan, baik al-Quran, hadis dan buku-buku, jurnal yang membahas masalah yang dikaji. Adapun jenis dalam penelitian tesis ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan sumber-sumber atau literatur yang diperoleh dan kemudian dianalisis.

Pada penyusunan penelitian ini, penulis mencantumkan literatur-literatur yang relevan. Sebab penelitian ini membutuhkan buku-buku atau literatur yang representatif sebagai pijakan atau rujukan dalam menjabarkan tentang pentingnya pendidikan karakter dan perkembangan anak usia 0 - 6 tahun.

Buku yang mendukung pentingnya pendidikan karakter pada masa *golden age* anak yaitu *Islamic Parenting* oleh Syaikh Jamal Abdurrahman mengatakan bahwa proses pendidikan pada anak yang baru lahir yaitu memulai dengan azan ditelinga kanan saat bayi lahir, *mentahnik* bayi dengan kurma dan mendoakannya, merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah, memberi nama yang baik bagi anak, mencukur rambut bayi dan bersedekah seberat timbangan rambut bayi, *mengh}itan* anak, disusui.¹³ Buku tersebut relevan dengan penelitian tesis ini, yang menjadi

diferensial yaitu penelitian ini akan menganalisis tentang makna dari setiap proses yang dijabarkan dalam al-Quran dan hadis yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.

III. PEMBAHASAN

Keluarga merupakan tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Dikutip oleh Lazarus, Freud mengatakan bahwa pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Menurutnya pula, periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.¹⁴

Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu masa saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Islam mengajarkan pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran dan fase setelah kelahiran. Fase setelah kelahiran dibagi pada beberapa tahap yaitu usia 0-6 tahun,

¹³Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting* (Cet. XVII; Solo: Aqwam, 2017), h. 34.

¹⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49.

usia taman kanak-kanak dan usia siap sekolah.

Usia 0-6 tahun disebut sebagai *golden age* atau disebut juga dengan masa PAUD atau pendidikan anak usia dini. Masa PAUD dianggap sebagai masa emas dalam perkembangan anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Di Indonesia, PAUD sudah mendapat tempat dimasyarakat terlebih dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 bahwa PAUD adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁵

Masa *golden age* anak merupakan fase awal kehidupan yang sangat penting. Sebab pada masa tersebut, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan belajar banyak hal dari penglihatan dan pendengarannya. Anak pada masa *golden age* terlihat belum memahami dan mengerti ketika diberi instruksi

tetapi pada dasarnya mereka sedang membangun pengetahuannya.¹⁶

Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa pada masa awal kehidupan seorang anak, orang tua memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter agar anaknya tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi berkarakter dan berakhlak mulia.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga-lembaga PAUD mulai berkembang pesat. Tidak hanya di ibu kota tetapi juga telah berkembang hingga daerah-daerah lain. Tentu hadirnya lembaga-lembaga tersebut menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan anak usia dini telah diminati oleh masyarakat. Tetapi hal ini tidak menjamin pemahaman masyarakat tentang urgensi pendidikan karakter untuk anak usia dini. Sebab, tentunya tidak dapat diketahui secara pasti motif dari orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga PAUD. Selain karena kesibukan yang dimiliki orang tua atau karena mereka mengetahui urgensi pendidikan anak usia dini.

Selain itu, asumsi masyarakat yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah adalah hal yang kurang tepat dilihat dari banyak anak yang masuk PAUD tetapi masih kurang berkarakter. Sebab, rentang

¹⁵Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 2.

¹⁶George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 73.

waktu anak yang berada di lingkungan sekolah tentu tidak sebanding dengan waktu anak berada dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus mengetahui peran mereka dalam membentuk karakter anak-anak mereka.

Menurut Regio Amelia ada tiga tempat yang memiliki pengaruh besar dan menjadi guru dalam perkembangan kemampuan terhadap anak usia dini, yaitu orang tua, guru di sekolah dan lingkungan.¹⁷

Menurut Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹⁸

Adapun hakikat pendidikan menurut Abdurrahman al-Bani mengandung beberapa unsur pokok, yakni:

1. Menjaga fitrah anak
2. Menumbuhkembangkan bakat anak
3. Mengarahkan fitrah dan bakat yang dimiliki anak
4. Adanya tahapan-tahapan yang sistematis dalam merealisasikannya.¹⁹

¹⁷Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 260.

¹⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 84.

¹⁹Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 104.

QS Al-Ahzab/33: 21 tentang Rasulullah sebagai teladan yang baik yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ وَالْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.²⁰

Adapun hadis yang berkaitan dengan pendidikan anak bergantung pada orangtuanya yaitu sabda Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة؛ أنه كان يقول: قال رسول الله ﷺ: ما من مولودٍ إلاّ يولدُ على الفطرة. فأبواه يهودانه ويُنصرانه ويُمجسانه. كما تُنتج البهيمة البهيمة جمعاء. هل تُحسُن فيها من جدعاء؟

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (t.c.; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 420.

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu> Hurairah *radiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian atau fitrah, kemudian kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang diturutsertakan kepada hewan lain yang bergerombol, apakah disitu ada hewan yang tidak mau turut.”²¹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat penting. Mendidik anak ini sebaiknya dilakukan sejak dini yaitu 0-6 tahun yang disebut masa *golden Age*. Bahkan dalam Islam sesungguhnya mendidik anak itu dimulai jauh sebelum anak dilahirkan ke bumi dan berakhir jika anak tersebut telah dewasa. Namun menuntut ilmu tiada babatasnya karena berlaku hingga ajal menjemput manusia.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian terdahulu dapat ditarik kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Periode ini menentukan perkembangan fisik dan mental anak dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga.
2. Masa *golden age* anak merupakan fase awal kehidupan yang sangat penting. Sebab pada masa tersebut, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan belajar banyak hal dari penglihatan dan pendengaran. Anak pada masa *golden age* terlihat belum memahami dan mengerti ketika diberi instruksi tetapi pada dasarnya mereka sedang membangun pengetahuannya.
3. Mendidik anak ini sebaiknya dilakukan sejak dini yaitu 0-6 tahun yang disebut masa *golden Age*. Bahkan dalam Islam sesungguhnya mendidik anak itu dimulai jauh sebelum anak dilahirkan ke bumi dan berakhir jika anak tersebut telah dewasa. Namun menuntut ilmu tiada babatasnya karena berlaku hingga ajal menjemput manusia.

²¹Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Sjahih Muslim* (ed. 2; Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), h. 212.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting*. Cet. XVII; Solo: Aqwam, 2017.
- Adisusilo JR., Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam". www.journal.uniga.ac.id. Vol. 8, No. 01, 2014.
- Billah, Arif. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains". *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*. Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Irianto, Agus. *Pendidikan sebagai Investasi dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2013.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. t.c.; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Komalasari, Nining. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Puspitasari Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2016.
- Latif, Mukhtar dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Rachman, M. Fauzi. *Islamic Parenting*. t.c; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- S. Morrison, George. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Cet. I; Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Sadullah, Uyoh dkk. *Paedagogik; Ilmu Mendidik*. Cet. I; Jakarta: Alfa Beta, 2010.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Subekti, Ana. “Efektivitas Pendidikan Nilai Anak Usia Dini dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelompok Bermain Budi Mulia Dua Terban Yogyakarta”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2012.
- Suryadi. “Model Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Islam (Studi Implementasi Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini pada PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”. Ringkasan Hasil Penelitian Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, Yogyakarta, 2013.
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012.

Peran Pola Asuh Orangtua dalam Membangun karakter Kemandirian pada Anak

**Salmiati
Sarifa Suhra
Samsinar**

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: Salmhy.athi@gmail.com

Abstract

This paper examines the role of parenting parents in building the character of independence in children. Parenting is the best way parenting takes in educating children as a manifestation of responsibility to the child. In relation to education means parents have a responsibility called primary responsibility

One character that must be implanted parents to their children is independence. Independence in children is generally associated with the ability of children to do everything themselves. Children who have self-sufficiency will be able to adjust to the state of the environment and can overcome difficulties that occur. In addition, children who have independence will have emotional stability and resilience in facing the challenges and pressures in life. Independence is usually characterized by self-determination, creative and initiative, organizing behavior, being responsible, being able to hold back, and making decisions on their own and being able to solve problems without any influence from others.

Keywords

Patterns of parenthood, parents, self-reliance, children

I. PENDAHULUAN

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah, tanpa pertolongan orang lain, terutama orangtuannya, ia tidak bisa berbuat

banyak. Di balik keadaannya yang lemah itu, ia memiliki potensi baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu,

fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.¹ Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai

kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.²

Imam al-Gazali memaknakan pendidikan sebagai proses pembiasaan (*riyadah*). *Riyadah* artinya menaklukkan dan menundukkan anak kuda serta mengajarnya berlari. Pembiasaan yang dimaksud oleh al-Gazali adalah upaya menimbulkan respon anak melalui bimbingan emosional dan fisik. al-Gazali berpendapat bahwa proses pembiasaan (*riyadah*) membantu anak menuju tujuan tertinggi (*al-qasda al-gayah*).³

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, manusia sebagai *khalifah* yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, dengan menjadikan sifat-sifat Allah bagian dari karakteristik kepribadiannya. Justru itu, keberadaan pendidikan dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya menginternalisasikan pengetahuan tetapi juga dituntut mentransformasikan dan mensosialisasikan paling tidak meliputi: nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect* sensorik dan nilai religius.⁴

¹Arifin, *Ilmu pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 8.

²Arifin, *Ilmu pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 8.

³Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 16.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (t.c; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 83.

Berhasil tidaknya seorang anak mencapai tujuan pendidikan tersebut, tergantung dari bagaimana lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, dalam hal ini keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Buku yang ditulis oleh Helmawati *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* menjelaskan bahwa untuk memperoleh status menjadi anggota masyarakat terhormat (mandiri), Slamet Imam Santoso menawarkan agar setiap jenis pendidikan harus mengembangkan semua bakat pada anak didik. Pemupukan bakat tentu saja paling awal berlangsung di lingkungan keluarga agar anak tidak selalu menggantungkan segala keperluannya kepada orang lain. Mengutip Nur Ahid, Umar Faruq mengutarakan bahwa pada mulanya anak selalu saja memohon bantuan kepada orangtuanya dalam setiap kesukaran yang dihadapinya. Akan tetapi tidak harus terus-menerus. Keluarga hendaknya secara sadar membiarkan anak untuk belajar

mandiri.⁵ Sedari kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang dapat dilakukannya sendiri. Ketika beranjak remaja anak diajarkan kecakapan hidup atau keterampilan yang dapat membuatnya hidup mandiri (dapat menghidupi diri bahkan keluarganya dengan keterampilan yang dimilikinya).

Orangtua sangat penting mengajarkan kemandirian pada anak sedini mungkin, agar mereka siap dan terampil dalam menjalankan kehidupannya kelak. Ini adalah langkah preventif yang perlu diupayakan oleh para orangtua agar anak tumbuh dengan keyakinan kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya. Devi Delia, mengatakan bahwa untuk mengajarkan kemandirian secara efektif, orangtua harus menyesuaikan setiap tahapan yang dengan usia anak mereka. Ia menambahkan usia paling tepat untuk mulai mengajarkan kemandirian adalah ketika anak berusia dua tahun melalui kegiatan bina diri di rumah. Juga saat mengajarkan kemandirian tersebut, orangtua juga wajib mengambil peran utama. Karena pada usia dini karakter dan sikap anak cenderung masih labil sehingga mereka membutuhkan sosok teladan agar tidak terpengaruh oleh hal-

⁵Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 160.

hal buruk yang didengar serta dilihatnya.⁶

Orangtua harus merangsang anak-anaknya untuk mengembangkan segenap potensinya semaksimal mungkin. Sebagai individu, anak didik harus mampu mengaktualisasikan pribadinya di satu pihak, sedangkan pada pihak lain, sebagai individu, anak-anak harus terdidik untuk siap memasuki kehidupan bersama atau siap bermasyarakat.⁷

Melatih kemandirian anak perlu dilakukan sejak dini, tentunya dengan cara-cara yang sesuai usia dan perkembangan anak. Berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak:

1. Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi
2. Jadilah pemandu bagi anak.
3. Tahan keinginan untuk selalu ikut campur.
4. Ijinkan anak untuk ikut campur.
5. Latihan untuk meninggalkan anak.
6. Hindari perintah dan ultimatum. Perintah keras dan ultimatum

⁶Intan Lolitasari, "Ajarkan Kemandirian pada Anak Sedini Mungkin", <https://keluarga.com/5833/ajarkan-kemandirian-pada-anak-sedini-mungkin-dengan-7-cara-ini>, diakses pada 21 Januari 2018.

⁷Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 187.

membuat anak selalu merasa berada di bawah orangtua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Disiplin dan rasa hormat tetap bisa dilatih tanpa orangtua menjadi galak pada anak.

7. Senantiasa tunjukkan cinta orangtua kepada anak.⁸

Namun, terkadang orangtua ada yang lalai terhadap hal tersebut utamanya ketika anak memasuki usia sekolah. Mereka lebih memfokuskan bagaimana seorang anak mendapatkan ilmu pendidikan secara utuh, lebih memanjakan anak dengan alasan bahwa ketika dewasa mereka akan memiliki kesadaran sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memandang perlu untuk meneliti bagaimana kegiatan atau peranan pendidikan keluarga dalam menanamkan karakter kemandirian pada anak

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penulisan ini mempunyai

⁸Anissa Mardiana, "Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak dalam Keluarga dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak di Sekolah Kelompok A Paud Pertiwi 1 Kota Bengkulu" (Tesis, Universitas Bengkulu: Program Studi Pendidikan Guru dan Pendidikan anak Usia Dini, 2014), repository.unib.ac.id/8773/2/I,II,III,II-14-ann.FK.pdf, diakses 21 Januari 2018.

relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dan selanjutnya dijadikan sebagai referensi di antaranya:

Penelitian Jurnal oleh Syarifah Qamariah *Tanggung Jawab Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Anak* menjelaskan bahwa dalam institusi keluarga kedua orangtualah yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai karakter sesuai ajaran agama Islam kepada anak. Maka dari itulah orangtua juga bisa disebut sebagai pendidik yang pertama dan utama, ini disebabkan karena dari awal kehidupan anak telah mengenal dan mempercayai, dengan merasa lebih nyaman dengan orangtuanya.⁹

Penelitian Jurnal oleh Syahrianti Syam *Peran Wanita Bekerja dalam Rumah Tangga* menjelaskan bahwa pola asuh pengasuhan anak yang diterapkan dalam wanita bekerja adalah pola asuh demokratis karena orang tua memberikan kebebasan namun tetap diarahkan dan dibimbing dengan penuh pengertian sehingga tercapai komunikasi yang sifatnya timbal balik.¹⁰

⁹Syarifah Qamariah, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Anak", *An-Nisa' Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. VIII, No.1, 2015, h. 120.

¹⁰Syahraianti Syam, "Peran Wanita Bekerja dalam Rumah Tangga", *An-Nisa' Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. IV, No.1, 2011, h. 74.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan tulisan yang kami ajukan, yaitu penelitian-penelitian sebelumnya membahas masalah pola asuh orang tua pada anak remaja, pola asuh terhadap kecerdasan siswa, pengaruh perhatian orang tua dan kemandirian belajar, begitupula tanggung jawab orangtua dalam menanamkan karakter pada anak. Sehingga calon peneliti berkesimpulan bahwa tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas lebih dalam tentang pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak.

III. PEMBAHASAN

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, sehingga pendidikan penting sekali karena sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri. Semua kebutuhan itu, tergantung kepada orangtua. Selama anak belum dewasa, maka orangtua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orangtua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orangtuanya. Dengan contoh yang baik, anak merasa tidak dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga

dengan senang hati anak melaksanakannya.

Anak pertama kali dilahirkan ke permukaan bumi dalam keadaan lemah dan tidak tahu apa-apa, sehingga memerlukan bantuan orang lain untuk mendidiknya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Nah{1/16:78. Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia dilahirkan ke bumi dalam keadaan lemah dan tidak mengetahui apa-apa. Kelemahan manusia harus dikembangkan melalui proses pendidikan secara kontinu mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa bahkan sampai meninggalkan dunia fana ini.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

عن أبي هريرة؛ أنه كان يقول: قال رسول الله ﷺ: ما من مولودٍ إلا يولدُ علي الفطرة. فأبواه يهودانه ويُنصرانه ويمجسانه. كما تنتج البهيمة بهيمة

جَمَعَاءَ . هل تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ؟¹¹

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radiallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian atau fitrah, kemudian kedua orangtuanya yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang diturutsertakan kepada hewan lain yang bergerombol, apakah disitu ada hewan yang tidak mau turut. (HR. Al-Muslim)

Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi yahudi atau nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orangtuanya. Orangtua harus mengenalkan anaknya tentang sesuatu hal yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan. Sehingga anak itu bisa tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Dalam proses pendidikan anak ini, adakalanya orangtua bersikap keras dalam mendidik anak.

¹¹Al-Ima>m abi> Husain Muslim bin al-Hajja>j, Al-Qusyairi Al-Naisabura, *S}ah}i>h} Muslim* (Cet. II; Beirut, Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), h. 212-2013.

Hubungan anak dengan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling berinteraksi, saling pengaruh-mempengaruhi dan tidak lepas dari adanya faktor-faktor interaksi. Tugas dan tanggung jawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga dan sejenisnya.¹² Orangtua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anaknya utamanya terhadap kemandirian anak.

Setiap orangtua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan berperilaku baik. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter anak harus secermat dan seteliti mungkin. Dalam buku yang ditulis oleh Faud Ihsan, “*Dasar-dasar Kependidikan*” dikatakan bahwa tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya agar anak dapat berkembang secara baik. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar maka ia akan mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya, seperti yang

dinyatakan oleh Sikun pribadi: “Lingkungan keluarga sering disebut lingkungan pertama di dalam pendidikan”. Jika karena sesuatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat ramai, dalam lingkungan jabatan, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan keluarga.¹³

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami.

Pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada

¹²Faud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (t.c; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 57-58.

¹³Faud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen*, h. 17.

anak.¹⁴ Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Dengan demikian, pola asuh yang dilakukan orangtua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orangtua juga bisa disebut sebagai pemimpin sebagaimana definisi kepemimpinan yakni: *leadership is the art of coordinating and motivating individuals and group to achieve the desired end*. Dalam arti bahwa seorang pemimpin atau sebagai orangtua dalam membimbing anak-anaknya harus menggunakan seni dalam mengorganisasikan pola asuh dan dalam memotivasi anak-anaknya dalam keluarga untuk mencapai tujuan akhir sesuai dengan tujuan pendidikan Islam

¹⁴Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996),h. 109.

itu sendiri yakni mencapai manusia insan kamil.¹⁵

Salah satu karakter yang harus ditanamkan orangtua kepada anaknya adalah kemandirian. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Di samping itu, anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dalam kehidupannya.

Kata kemandirian berasal dari kata diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.¹⁶ Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego,

¹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Cet. V ; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 350-351

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 109.

yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.¹⁷

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Buku yang ditulis Ki Fudyartanta *Psikologi Perkembangan* dijelaskan bahwa sebagai kelanjutan tugas-tugas perkembangan dari masa bayi penyusu sampai anak-anak umur 6;0 diantaranya adalah belajar otonomi diri (mandiri). Mempelajari suatu sikap dasar percaya dan perasaan otonomitas diri. Tugas perkembangan ini berdasar atas psikologis dan sosiokultural. Pada anak-anak mulai timbul dorongan untuk memperlihatkan kemampuan-kemampuannya terhadap orang lain. Ia bangga berani keluar masuk rumah dan bermain di tempat-tempat yang jauh dari pengawasan orang dewasa. Anak-anak telah dapat disuruh mengerjakan tugas-tugas yang bersama-sama atau sendiri-sendiri. Orang dewasa dan masyarakat menuntut bahwa anak-anak menjelang 6-7 tahun sudah dapat diberi tugas-tugas pekerjaan rumah tangga yang ringan.

¹⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 186.

Misalnya, menyapu lantai, halaman dan sebagainya.¹⁸

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah krusial. Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan kemandirian anak.

Berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami pada dasarnya semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua dalam menerapkan pola asuh harus berdasarkan pada nilai-nilai Islami sehingga akan tercipta perilaku yang baik.

Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini calon peneliti akan mengamati bentuk penerapan pola

¹⁸Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 151.

asuh yang dilakukan oleh orangtua dan bagaimana dampaknya terhadap kemandirian anak.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami.
2. Pola asuh orangtua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁹ Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer.

¹⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996),h. 109.

Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

3. Salah satu karakter yang harus ditanamkan orangtua kepada anaknya adalah kemandirian. Kemandirian pada anak umumnya dikaitkan dengan kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Anak yang mempunyai rasa mandiri akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Di samping itu, anak yang mempunyai kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan di dalam kehidupannya. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi

masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Eliasa, Eva Imania. *Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model Untuk Pembentukan Karakter Anak*, staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-kun-setyaning, diakses pada 21 Januari 2018
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Perkembangan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet VIII; Bandung: Alfabeta, 2013
- Hamdani. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia. 2011
- Hamid, Hamdani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2: Statistik Inferensif*. Cet. I; Jakarta: Bumi aksara. 2002
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Ihsan, Faud. *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Listiani, Daisy. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Empati Pada Remaja*, ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/download/242/365. diakses 08 Januari 2018
- Lolitasari, Intan. *Ajarkan Kemandirian pada Anak Sedin* Mungkin, <https://keluarga.com/5833/ajarkan-kemandirian-pada-anak-sedini-mungkin-dengan-7-cara-ini>, diakses pada 21 Januari 2018
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011
- Mardiana, Anissa. *Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak dalam Keluarga dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak di Sekolah Kelompok A Paud Pertiwi 1 Kota Bengkulu*.

- Universitas Bengkulu: Program Studi Pendidikan Guru dan Pendidikan anak Usia Dini. 2014.
repository.unib.ac.id/8773/2/I,II,III,II-14-ann.FK.pdf, diakses 21 Januari 2018
- Marlina, Ike. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*, eprints.uny.ac.id/13933/1/. pdf, diakses 05 Januari 2018
- Nata, Abuddinn. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003
- Qamariah, Syarifah. “Tanggung Jawab Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Anak”. An-Nisa’ Jurnal Studi Gender dan Islam Vol. VIII, No.1, 2015.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002
- Sadullah, Uyoh dkk, *Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Cet. I; Jakarta: Alfa Beta. 2010
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Bayan; Tafsir Penjelas al-Qur’anul Karim*. Ed. III. Cet. I; Semarang. 2012
- Syam, Syahrianti. “Peran Wanita Bekerja dalam Rumah Tangga”. An-Nisa’ Jurnal Studi Gender dan Islam. Vol. IV, No.1, 2011.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1995
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Ugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta. 2013
- W. J. S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group. 2014
- _____ *Pengaruh Perhatian Orangtua, Konsep Diri, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X MAN 2 Makassar*. Jakarta: Pascasarjana Teknologi Pendidikan universitas Negeri Jakarta. 2008.
<https://id.scribd.com/doc/12606904/pengaruh-perhatian-orang-tua-konsep-diri-dan-kemandirian-belajar-terhadap-prestasi-belajar-bahasa-inggris>, diakses pada 21 Januari 2018

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Remaja*. Bandung: Rosda
Perkembangan Anak dan Karya. 2004

Peranan Latar Belakang *Sosio*kultural Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Oleh

Rasdiana, Abu Bakar, Sarifa Suhra

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: rasdiana@gmail.com

Abstract

This paper examines the role of sociocultural background towards the character formation of learners. The results showed that the formation of characters is also not separated from the role of teachers, because everything done by the teacher is able to influence the character of learners. Character is formed from three kinds of interrelated parts of moral knowledge, moral feelings, and moral behavior. Education is a shared responsibility between family, school, community or government. School as a form of continuation of education in the family, because the first and main education obtained by the child is in the family. Sociocultural as a blue print that guides human behavior in a society and is hatched in family life. Sociocultural regulates the behavior of a person in a group, makes a person sensitive to status, and helps him know what others expect of him and what will happen if they do not meet their expectations. Sociocultural helps a person to know how far he can play an individual role and what his or her responsibilities are toward the group. Sociocultural (sociocultural) is also defined as ideas, habits, skills, art, and tools that characterize a particular group of people at a certain time. Sociocultural is a system of integrated patterns that govern human behavior. The fact that no society exists without a socio-culture illustrates the need for sociocultural to meet certain psychological and biological needs in humans.

Keywords

Role, Sociocultural, Character Formation, Learners

I. PENDAHULUAN

Sociocultural sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku

manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. *Sociocultural* mengatur

tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. *Sociocultural* membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok.

Sosio-kultural (*sociocultural*) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. *Sosiokultural* adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku manusia.¹ Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya *sosiokultural* untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia.

Sosiokultural menentukan, bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah template untuk kehidupan sosial dan perseorangan.

¹Condon, *Introduction to Cross Cultural Communication*. New Brunswick, (NJ: Rutgers University Press, 1973), h. 4

Namun, seseorang cenderung merasakan kenyataan dalam konteks social-budayanya sendiri.² Dengan demikian jelas bahwa *sosiokultural*, sebagai kondisi manifestasi perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu. Karakter adalah bagaian dari sosial budaya, dan social budaya adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi social budaya yang dimiliki.³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi

²Condon, *Introduction to Cross Cultural Communication*, h. 9

³Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Cet. II; Bandung: Widya AksaraPress, 2010), h. 11

yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Dalam konteks pemikiran islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan, hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan ‘*habit*’ atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁴ Karakter adalah bagaian

dari sosial budaya, dan social budaya adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi social budaya yang dimiliki.

Karakter ialah perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.⁵ Secara psikologis dan *sosiokultural* pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi *sosiokultural* (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan *sosiokultural* tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III; Jakarta :Bumi Aksara, 2013), h. 3

⁵Fraenkel dan Jack R, *ow to Teach about Values: An Analytical Approach* (Englewood, NJ: Prentice Hall; 1977), h. 2

(*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).⁶

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁷

Berdasarkan hal demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh terutama mengenai peran latar belakang *sosio-kultural* terhadap pembentukan karakter peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

⁶Ayu S. Sadewo, *Mudahnya Mendidik Anak Beda Karakter dan Bakat, Beda Perlakuan* (Cet. III; Jakarta: Penebar Swadaya. 2010), h. 38

⁷Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, h. 16

Ada beberapa tulisan atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

Hasil penelitian Apeles Lexi Lonto dengan judul *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) guru mengeksplorsi nilai-nilai sosial budaya lokal Minahasa pada siswa SMA di Minahasa dalam bentuk penjabaran dalam mata pelajaran PKN dan Muatalokal. (2) guru menjadi teladan pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa. (3) sekolah mengintegrasikan nilai-nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa.⁸

Nasir dalam penelitian *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di SMPN 2 Kendari*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: (1) Tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di SMP Negeri 2 Kendari meliputi kebiasaan-kebiasaan seperti: a) pelajaran bahasa daerah (Tolaki), b) cerita-cerita lokal, c) budaya lokal

⁸Apeles Lexi Lonto, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa*. Tesis Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado.2015.

kesosialan: *tabe* (kesopanan), *kohanu* (rasa malu), *samaturu* (kerja sama/gotongroyong), *teporombu* (musyawarah), *merou*, *taa ehe tinua-tuay* (bangga dengan budaya) dan lain-lain. (2) Tradisi atau budaya lokal di internalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal. Selain bahasa daerah dan pelajaran seni (tari) yang terinternalisasi dalam muatan lokal, kegiatan kedaerahan lainnya seperti: *budaya tabe*, *budaya kohanu*, *budaya samaturu*, *budaya teporombu*, *budaya merou*, *budaya taa ehe tinua-tuay* dan lain-lain tidak diintegrasikan pada muatan kurikulum sekolah (mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri siswa). Budaya-budaya tersebut berlangsung hanya atas dasar kebiasaan yang terbawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat. (3) Ciri-ciri penguatan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis tradisi atau budaya lokal yaitu dengan totalitas fisik dan psikologis; terlatihnya raga, pikir, rasa, dan karsa mencakup seluruh potensi para siswa (kognitif, afektif, psikomotorik), sehingga tumbuh kepenasaran intelektual yang berjiwa pancasila sebagai modal untuk

membangun kreativitas dan daya inovasi.⁹

III. PEMBAHASAN

Kosep Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.¹⁰ Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

⁹Nasir. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di SMPN 2 Kendari*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

¹⁰Maksudium, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, h. 29

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Cet. II; Bandung: Citra Umbara, 2011), h. 2-3

¹²Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka; 2007), h. 1

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Ketika orang sudah berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam QS Al Mujadalah/58:11.

Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹³

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Restu, 1971) h.910

Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁴ Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dalam al-Quran disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.¹⁵

¹⁴Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Cet. II; Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), h. 13

¹⁵Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Cet. III; Bandung: Nusa Media, 2008), h. 72.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

a. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib, seorang sahabat utama Rasulullah Muhammad saw menganjurkan. Ajaklah anak pada usia sejak lahir sampai tujuh tahun bermain, ajarkan anak peraturan atau adab ketika mereka berusia tujuh sampai empat belas tahun, pada usia empat belas sampai dua puluh satu tahun jadikanlah anak sebagai mitra orang tuanya.¹⁶ Ketika anak masuk

¹⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 11

ke sekolah mengikuti pendidikan formal, dasar-dasar karakter ini sudah terbentuk. Anak yang sudah memiliki watak yang baik biasanya memiliki *achievement motivation* yang lebih tinggi karena perpaduan antara *intelligence quotient*, *emosional quotient* dan *spiritual quotient* sudah terformat dengan baik. Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.
4. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sisni berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataean

teoritis maupun praktis.¹⁷ Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab dalam hal ini. Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga:

1. Membiasakan anak bangun pagi, mengatur tempat tidur dan berolahraga
2. Membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih
3. Membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas tugas rumah
4. Membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya
5. Membiasakan dan mendampingi anak belajar/mengulang pelajaran/ mengerjakan tugas sekolahnya
6. Membiasakan anak pamit jika keluar rumah

¹⁷Keosoema dan Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Gopal*. (Cet. IV; Jakarta: Grasindo; 2007), h. 29-30

7. Membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dari dan pulang ke rumah
8. Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah
9. Mengadakan pengajian Alquran dan ceramah agama dalam keluarga
10. Menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis
11. Membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu
12. Membiasakan anak menyantuni anak yatim dan fakir miskin¹⁸

Rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan watak dan pendidikan karakter pertama dan utama mestilah Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat diberdayakan kembali. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga hendaklah kembali menjadi “*school of love*”, sekolah untuk kasih sayang.¹⁹ Dalam perspektif Islam,

¹⁸Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, h. 18

¹⁹Phillips, C. Thomas, *Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building* (Cet. II; Jakarta: Media Pustaka; 2000). h. 9-11

keluarga sebagai “*school of love*” dapat disebut sebagai “madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

b. Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel, sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*). Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan.²⁰ Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan

²⁰Fraenkel, Jack R, *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall. 1977, 1-2

dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi teladan yang (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik.²¹ Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut. Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan, membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik dan tujuan-tujuan ideal, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten. Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*).²²

Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping matapelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

²¹Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, h. 18-19

²²Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, h. 20-21

c. Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “tidak dekat”, “tidak dikenal” “tidak memiliki ikatan famili” dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Quraish Shihab situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan pengubahan cara pandang

masyarakat terhadap pendidikan.²³ ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

Norma-norma sosial budaya masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.²⁴ Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Norma-norma yang terdapat di Masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam

²³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Cet. III; Bandung: Mizan; 1996)

²⁴Abdul Aziz Hamka, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati*, h, 92

bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat.

d. *Sosiokultural* Sebagai Pembentuk Karakter

Sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 /2003 Bab II Pasal 3 telah memungkinkan diajarkannya pendidikan karakter sebagai materi pelajaran muatan lokal. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU tersebut, pendidikan selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesungguhnya juga diarahkan untuk membentuk watak atau karakter bangsa Indonesia, sesuai dengan potensi keunggulan budaya lokal bangsa yang beradab dan bermartabat luhur. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa siswa perlu mengakomodasi segala potensi, termasuk kekayaan sosial-budaya atau *sosiokultural* yang ada. Karena itu diperlukan pengembangan pembelajaran siswa yang memberi

peluang bagi guru untuk mengembangkan muatan karakter yang berbasis sosial-budaya yang terjadi di sekitar proses pembelajaran itu berlangsung, yaitu pembelajaran yang akomodatif dan ditinjau dari sudut pandang keunggulan lokal serta berwawasan *sosiokultural*.

Larson dan Smalley menggambarkan *sosiokultural* sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. *Sociocultural* mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. *Sociocultural* membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok.²⁵ *Sosiokultural* (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. *Sosiokultural* adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu

²⁵Fraenkel dan Jack R, *ow to Teach about Values: An Analytical Approach*, h. 37

yang mengatur perilaku manusia.²⁶ Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya *sosiokultural* untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia.

Sosiokultural menentukan, bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah template untuk kehidupan sosial dan perseorangan. Namun, seseorang cenderung merasakan kenyataan dalam konteks social-budayanya sendiri.²⁷ Dengan demikian jelas bahwa *sosiokultural*, sebagai kondisi manifestasi perilaku yang mendarah daging dan mode dari persepsi, menjadi sangat penting dalam sebuah entitas atau kelompok tertentu. Karakter adalah bagaian dari sosial budaya, dan social budaya adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi social budaya yang dimiliki.

²⁶Condon, *Introduction to Cross Cultural Communication, New Brunswick*, h. 4

²⁷Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*, (Cet. I; Jakarta: Depdikna; 2000.), h. 72

Robinson-Stuart dan Nocon mengumpulkan dan menyatukan beberapa perspektif pada pembelajaran karakter berwawasan sosial budaya yang dilihat dalam beberapa dekade terakhir ini. Mereka mengamati bahwa gagasan pembelajaran karakter dengan sedikit atau tanpa pengertian yang mendalam mengenai norma-norma dan pola-pola sosial-budaya dari beberapa komunitas.²⁸ Perspektif yang lain adalah dugaan bahwa suatu pendidikan karakter dapat menghadirkan kondisi sosial budaya tertentu sebagai sebuah “fakta”. Robinson-Stuart dan Nocon mengusulkan bahwa para pelajar bahasa menjalani pembelajaran sosial budaya sebagai sebuah “proses, yaitu, sebagai cara merasakan, menafsirkan, menafsirkan perasaan, berada di dunia, dan berhubungan dengan di mana seseorang berada dan dengan siapa seseorang bertemu”.²⁹

Pembelajaran karakter berwawasan sosial budaya adalah suatu proses pembagian makna di antara perwakilan-perwakilan kehidupan sosial budaya tertentu.

²⁸Robinson-Stuart dan Nocon, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: BantamBooks; 1996), h, 128

²⁹Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*, h, 78

Hal ini bersifat pengalaman, sebuah proses pembelajaran karakter yang terus menerus bertahun-tahun, dan menembus secara mendalam pada pola-pola pikir, perasaan dan tindakan seseorang. Sosial budaya sebenarnya adalah bagian integral suatu interaksi antara budaya dan pemikiran. Pola budaya kognitif dan kebebasan terkadang diisyaratkan secara eksplisit dalam tindakan, contoh gaya perilaku akan menjadi faktor penentu budaya tertentu. Wilhem Von Humdalk yang mengklaim bahwa social budaya membentuk karakter seseorang. Pendekatan yang sebenarnya menggambarkan sebagian apa yang dipresentasikan pada buku, isu, penemuan, kesimpulan, dan prinsip pembelajaran dan pengajaran karakter, prinsipnya adalah: a) Motivasi dari dalam merupakan dorongan utama untuk belajar, b) percaya diri merupakan awal yang penting untuk keberhasilan, c) karakter dan budaya merupakan suatu jalinan.

Kajian tentang pendidikan karakter dalam hal ini ditujukan pada substansi kebermaknaan atau dengan kata lain mengkaji pendidikan karakter dari sudut pandang fungsi sebagai hakikat. Berdasarkan pendekatan fungsional ini, peranan atau kebermaknaan pendidikan karakter dalam konteks sosial dan

konteks budaya sangat penting dan sangat erat keberadaanya. Untuk itu, materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sekolah dasar di suatu daerah selayaknya dan seyogyanya dikembangkan melalui pendekatan fungsional dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang berwawasan sosial dan budaya atau dengan istilah *Sociocultural Based Character Education* berbasis pada kearifan dan keunggulan lokal di suatu daerah kedalam materi pelajaran yang relevan.

Proses pembentukan karakter terjadi sejak individu masih kecil dilingkungan keluarga, ketika menerima pendidikan kepribadian secara internal dari keluarga sebagai orang terdekat individu tersebut. Disinilah terjadi peranan kebudayaan secara internal membentuk kepribadian individu. Sebagaimana orang tua yang telah mengajarkan pendidikan karakter pada usia dini dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah diterapkan maupun yang telah dipelajari oleh mereka. Kebiasaan -kebiasaan yang diterapkan tersebut berdasarkan pada kebudayaan yang mendarah daging pada orang tua masing-masing.³⁰

³⁰Apidiyanto, masyarakat-tradisional-dan-masyarakat-modern
http://id.shvoong.com/social-sciences/1997485-10_Juli_2012

Kebiasaan-kebiasaan ini akan sangat diingat dikarenakan memori anak saat masa kanak-kanak sangat kuat bahkan ada orang yang menyebut anak kecil adalah perekam yang sangat baik. Marilah membiasakan kebudayaan dan perilaku baik di hadapan anak kecil.

Beranjak dewasa, individu pun mendapat pengaruh kebudayaan dari luar lingkungan keluarga yang dapat mengubah kepribadian seseorang. Disinilah terjadi peranan kebudayaan secara eksternal dalam membentuk karakter individu. Lingkungan yang memiliki kebudayaan baik di luar lingkungan keluarga akan memberi pengaruh baik terhadap karakteristik kepribadian individu tersebut. Akan tetapi lain halnya dengan lingkungan yang berkebudayaan buruk di luar lingkungan keluarga juga dapat mengubah karakteristik dari kepribadian individu yang semula berperilaku baik berubah menjadi berperilaku buruk. Walaupun kembali lagi kepada kepribadian dan pola pikir individu tersebut, apabila individu itu mendapat lingkungan yang buruk. Akan tetapi dia dapat berpikir jernih dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang berbudaya buruk tersebut walaupun

kemungkinannya sangat kecil.³¹ Disinilah perhatian dan peranan orang tua sangat dibutuhkan untuk membangun *sosiokultural* baik yang akan berpengaruh dalam pembentukan karakter yang baik. Penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa peranan *sosiokultural* sangatlah besar dalam menunjang pembentukan karakter dari kepribadian seseorang. Sehingga tak akan ada keraguan lagi mengenai besarnya peranan *sosiokultural* dalam pembentukan karakter individu.

Sosiokultural merupakan bagian terpenting dalam hidup peserta didik karena di tempat inilah pendidikan dimulai. *Sosiokultural* mencakup tiga komponen yang tidak bisa dipisahkan, yang pertama lingkungan keluarga dimana keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diperoleh peserta didik, yang kedua lingkungan sekolah di tempat ini bukan hanya menuntut ilmu/menimban ilmu tapi yang lebih penting adalah pendidikan nilai yang akan melahirkan peserta didik bukan hanya cakap dalam ilmu

³¹ Apidianto, masyarakat-tradisional-dan-masyarakat-modern
http://id.shvoong.com/social-sciences/1997485-10_Juli_2012

pengetahuan tetapi juga berkeperibadian/berakhlak mulia, dan yang ketiga lingkungan masyarakat. Di lingkungan ini peserta didik banyak melihat kejadian/fenomena kehidupan menjadi pelajaran atau contoh. Demikian pula di masyarakat diajarkan tentang norma-norma, budaya, etika dan aturan yang berlaku. Ketiga hal tersebut akan membentuk watak, sifat dan perilaku yang akan melekat pada diri peserta didik yang menjadi tabiat atau *habit* atau lebih dikenal dengan karakter.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.
2. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga,

sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga.

3. *sosiokultural* sebagai sebuah blue print yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga. *Sociocultural* mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan mereka. *Sociocultural* membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. *Sosiokultural* (sociocultural) juga didefinisikan sebagai gagasan-gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang memberi ciri pada sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu. *Sosiokultural* adalah sebuah sistem dari pola-pola terpadu yang mengatur perilaku

manusia.³² Kenyataan bahwa tak ada masyarakat yang ada tanpa sebuah sosial-budaya menggambarkan perlunya *sosio-kultural* untuk memenuhi kebutuhan psikologi dan biologis tertentu pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Bumi Restu, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Cet. III; Jakarta :Bumi Aksara, 2013
- Fraenkel, Jack R, *How to Teach about Values: An Analytical Approach*, Englewood, NJ: Prentice Hall. 1977,
- Koyan Wayan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*, Jakarta: Depdikna; 2000
- Lickona Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008
- Maksudium, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* Cet. I; Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan keguruan, 2013
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2013
- Mukhibat, *Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta III*. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo Jawa Timur.2017.
- Nasir. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di SMPN 2 Kendari*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013
- Nata Abuddin, *Metodologis Studi Islam*, Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Robinson-Stuart dan Nocon, *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: BantamBooks; 1996
- Sriyantini, *Penanaman Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Di SDN Dersono III Pacitan*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2013.

³²Condon, *Introduction to Cross Cultural Communication*, New Brunswick, h. 4

- Shihab Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan; 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009
- Syarbini Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. III; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka; 2007
- Umar Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* Cet. II; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)2-3
- Wina Sanjaya, M.Pd, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur* Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013

Keunggulan Permainan Berbasis Sestra Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini

Fauziah Razak

Sudirman

Wardana

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: @gmail.com

Abstract

This paper examines the advantages of learning center-based learning in instilling Islamic character values in early childhood. This research is a research of a litter by using qualitative approach with descriptive analysis. The results show that the world of children is a world of play. So, it is proper that learning is managed by playing. Through play, children are invited to communicate, negotiate, manage rules, gain knowledge and expand their cognitive thinking skills. In the context of early childhood education there is a revolutionary model that utilizes play while learning. The concept is known as a learning center. Learning center-based games that are managed and organized well by teachers can be a reference in drilling the values of Islamic character for early childhood. learning center consists of preparation center, role play center, worship center, art center and development center. The material in each center is designed and packed to flow 18 values of Islamic character in early childhood, among others, respect, honest, clean, affection, patience, gratitude, sincerity, discipline, quality, responsibility, solemnity, diligent, positive thinking, humble, istiqamah, taqwa, and qana'ah.

Key words

Games, Learning Center Based, Values of Islamic Character, Early Childhood

I. PENDAHULUAN

Permainan berbasis sentra pembelajaran adalah pusat-pusat

belajar yang dirancang oleh tenaga pendidik dalam bentuk bermain. Sentra merupakan salah satu model belajar anak usia dini. Dalam sentra,

anak akan diajak bermain sembari belajar sehingga kemampuan dan keterampilan anak dibangun tanpa tekanan dan paksaan dari tenaga pendidik. Pengetahuan dan keterampilan anak akan diorganisir oleh tenaga pendidik dengan menciptakan kondisi dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menemukan sendiri pengetahuan dan kemampuannya.

Sentra pembelajaran berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya karena dalam sentra kurikulum tidak diberikan secara klasikal melainkan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, mulai dari jumlah murid sampai dengan proses pembelajaran. Karakteristik yang paling mendasar dari model sentra pembelajaran adalah menonjolkan kegiatan main dalam setiap aktivitas anak. Sentra memahami kebutuhan anak usia dini karena pada hakikatnya dunia anak adalah dunia main, dalam kehidupan anak-anak sebagian besar waktunya dihabiskan untuk aktivitas bermain.

Jean Piaget menghadirkan suatu pandangan bahwa main sesungguhnya merupakan jalan alamiah anak untuk tumbuh dan berkembang. Dalam main, anak-anak bertindak menurut perilaku mereka dan mengadaptasi realitas untuk

menyesuaikan diri dengan suasana yang menyenangkan.¹ Sejalan dengan hal tersebut, Vigotsky berpendapat bahwa main adalah sarana interaksi sosial yang menjadi sumber utama perkembangan anak.² Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa bermain merupakan sarana alami bagi anak untuk mengembangkan dirinya. Selain itu, ada banyak nilai yang terkandung dalam sebuah permainan. Wolfgang berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam bermain yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan kognitif.³ Bermain merupakan sunnatullah dalam proses perkembangan anak usia dini, Bahkan Rasulullah memperkenankan bermain dalam ajaran Islam. Sebagaimana dijumpai dalam hadis sebagai berikut.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ مَعْمَرٍ
عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَا الْحَبَشَةُ يُلْعَبُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ

¹ Yudhistira dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, (Cet. I; Bekasi: Media Pustaka Sentra, 2012), h. 66

² Yudhistira dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, h. 67

³ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Cet.I; Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 34

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِرَابِهِمْ دَخَلَ عُمَرُ فَأَهْوَى
إِلَى الْحَصَى فَحَصَبَهُمْ بِهَا فَقَالَ دَعُّهُمْ يَا عُمَرُ
وَرَادَ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ فِي
الْمَسْجِدِ

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ma'mar dari Az Zuhriy dari Ibnu Musayyab dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Ketika para budak Habasyah sedang bermain menunjukkan kebolehannya menggunakan alat perang mereka di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba-tiba 'Umar masuk lalu mengambil kerikil kemudian melemparkannya kepada mereka. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Biarkanlah mereka wahai 'Umar". Ali menambahkan, telah bercerita kepada kami Abdur Rozzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar: "Mereka bermain di dalam masjid"⁴

Bermain diperkenankan dalam Islam, karena diperlukan bagi

⁴ Bukhari, *Al Jami' Al Shokih Al Bukhari*, (Bairut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2000), jilid 3 h. 1063

kehidupan manusia terutama pada anak-anak. Selain menjadi kebutuhan, bermain merupakan kegiatan agar anak dapat memperoleh kesenangan. Oleh karena itu praktik pendidikan anak usia dini seharusnya tidak mengabaikan dunia main anak.

Permainan berbasis sentra pembelajaran menjadikan main sebagai basis belajar, suasana belajar dibangun dengan memberikan rasa nyaman dan bahagia. Wismiarti mengemukakan bahwa permainan berbasis sentra pembelajaran merupakan sebuah wadah yang dapat merangsang anak untuk aktif belajar melalui kegiatan bermain.⁵ Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Pamhela Phelp, pemilik *Creative Pre-School*, Tallahassee, Florida, Amerika Serikat sejak tahun 1970.⁶ Berbeda dengan paradigma lama, permainan berbasis sentra pembelajaran merupakan solusi praktik pendidikan anak usia dini saat ini.

Praktik pendidikan yang terjadi saat ini, sejak usia dini anak-anak sudah dipaksa untuk mempelajari deretan angka dan

⁵ Siti Khodijah, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Seni)*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010), h. 7

⁶ Yudhistira dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, h. 22

mengenal huruf. Bahkan ada beberapa oknum yang dengan sengaja memindahkan begitu saja cara belajar membaca, menulis, dan berhitung di sekolah dasar ke dalam pembelajaran bagi anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak. Permasalahan yang terjadi adalah anak dibelajarkan tidak melalui bermain, padahal dunia mereka adalah dunia bermain. Hal ini mempengaruhi kualitas perkembangan bahkan dimensi sosial, emosional, seni dan bahasa serta karakter anak di masa depan. Selain itu penanaman karakter belum menjadi sasaran utama dalam proses belajar, masih banyak pendidik yang terkesan mengabaikan transfer nilai. Padahal penanaman nilai-nilai karakter terutama karakter islami sangat ideal ditanamkan pada anak usia dini sebagai pondasi untuk menghadapi kehidupannya kelak. Oleh karena itu, sentra hadir sebagai paradigma yang revolusioner bagi pendidikan anak usia dini. Inilah jawaban yang menyeluruh terhadap kebutuhan bangsa yang kini sibuk mencari formula bagi sebuah “pendidikan karakter” yang bisa mengubah moral, mental, nalar menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi awal peneliti di TK IT Asshiddiq, orang tua yang mendaftarkan anaknya di sekolah ini bertambah setiap

tahunnya, bahkan setiap tahun sekolah harus menyediakan ruang kelas baru karena meningkatnya antusiasme masyarakat. Bahkan ada beberapa orang tua yang rela menempati daftar tunggu. Sebagian besar orang tua yang mendaftarkan anak mereka berasal dari latar belakang keluarga sibuk dalam arti ayah dan ibu merupakan pekerja, sebagian diantaranya adalah ibu modern yang sebelum sekolah anaknya banyak dititip ke pengasuh, sebagian lagi adalah anak-anak pindahan dari sekolah-sekolah konvensional. Harapan besar orang tua ingin menjadikan anaknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam menanamkan nilai akhlak/ karakter islami salah satu cara yang ditempuh oleh lembaga pendidikan ini adalah memantapkan dalam segi proses pembelajaran, dengan menggunakan model yang berbeda dengan model di sekolah konvensional yaitu permainan berbasis sentra pembelajaran.

Jika dikembangkan dengan baik, permainan berbasis sentra pembelajaran akan memberikan dampak positif terutama bagi pendidik dan anak didik. Bagi pendidik, sentra dapat menjadi sebuah acuan dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Bagi anak didik,

sesta dapat mengalirkan nilai-nilai karakter guna mengembangkan kemampuan dasar keimanan, ketakwaan dan akhlakul kharimah, sehingga TKIT Asshiddiq identik dengan pendidikan karakter yang islami di kalangan masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong yang membuat sebagian besar orangtua akhir-akhir ini lebih memilih menyekolahkan anak mereka ke TK yang menerapkan pembelajaran berbasis sentra.

Berdasarkan hal demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh terutama mengenai keunggulan pembelajaran berbasis sentra pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami pada anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang

diamati.⁷ Menurut defenisi ini berarti penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Oleh karena itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya lebih ke arah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. Penelitian Deskriptif Kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).⁸

Dalam hal ini yang ingin digambarkan secara jelas adalah implementasi permainan berbasis sentra, penanaman nilai-nilai karakter islami melalui permainan berbasis sentra pembelajaran serta keunggulan permainan berbasis sentra pembelajaran pada anak usia dini Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan berbagai literatur sebagai bahan pertimbangan berbagai informasi dan

⁷Djunaidi Gony dan Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. II; Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 30

⁸Yulius, Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta; University Press, 2006), h. 7

data-data yang diperlukan. Ada beberapa tulisan atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini di antaranya :

Hasil Penelitian Faat Nasyiruddin dengan judul *Manajemen Bermain Berbasis Sentra dalam mengembangkan Potensi Anak di Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Khoirul Ummah Sleman*,

Penelitian Faat Nasyiruddin ini lebih mengamati implementasi bermain berbasis sentra dari sisi manajemen, selain itu penelitian ini lebih diarahkan pada pengembangan potensi anak usia dini. Dari hasil penelitian faat Nasyiruddin menunjukkan bahwa dengan manajemen bermain berbasis sentra yang diorganisasikan dengan baik dapat mengembangkan potensi anak usia dini.

Selanjutnya penelitian Kunarti dengan judul *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak/ Developmentally Appropriate Practice (DAP) Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa)*,

Penelitian Kunarti lebih fokus pada penerapan pendekatan sentra dan kaitan antara pendekatan

tersebut dengan kurikulum PAUD. Penelitian ini meneliti tentang implementasi sentra pada kurikulum PAUD serta meneliti lebih jauh faktor pendukung dan penghambatnya.

III. PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Islam merupakan agama yang sempurna yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, terutama pendidikan anak. Dalam konsep Islam, anak terlahir dengan kondisi fitrah. Fitrah bermakna potensi atau kemampuan dasar anak. Menurut baharuddin, fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan tuhan.⁹ Pada intinya sejak lahir anak mempunyai potensi kebaikan, potensi ini harus dikembangkan dan diarahkan dengan

⁹ Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifah Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD)*, h. 45

baik. Islam memerintahkan agar anak yang merupakan titipan dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Pendidikan usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, dalam buku yang berjudul *Format PAUD (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)* mengemukakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan periode penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.¹⁰

Senada dengan hal tersebut, Maemunah Hasan mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak anak sampai dengan usia enam tahun.¹¹ Masa anak usia dini merupakan masa masa

keemasan yang dimiliki oleh seorang anak. Masa ini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Pada usia ini pendidikan dapat diberikan kepada anak untuk merangsang potensi dan kecerdasan yang dimiliki agar dapat berkembang dengan optimal.

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Rasulullah merupakan contoh terbaik dalam pendidikan terutama bagi anak. Dasar pertama bagi pendidikan pada anak adalah pendidikan aqidah atau keimanan sebagaimana dalam QS Luqman/31: 1 yang terjemahnya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*¹²

¹⁰ Novan Ardy Wiryani dan Barnawi, *Format PAUD (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)*, h. 32

¹¹ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini)*, (Cet. I; Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 19

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan terjemahan*, h. 413

Peletakan aqidah akan menjadi pondasi yang utama bagi anak. Tidak hanya aqidah, tapi anak juga harus dibiasakan untuk menjalani rutinitas ibadah dan mengajarkannya tentang adab/akhlak. Bagi para pendidik, sangat penting untuk melakukan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang syarat dengan nilai-nilai islam yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak dikemudian hari. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹³ Untuk mewujudkan hal demikian maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memadai. Dengan adanya sumber daya manusia yang baik, maka pembelajaran akan berlangsung dengan cara mengasyikkan dan menyenangkan selain itu guru yang mengerti tentang dunia anak diharapkan dapat memberikan stimulus pendidikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pembelajaran pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip berikut, antara

lain: berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, kegiatan belajar menggunakan dimensi kecerdasan secara terpadu, lingkungan kondusif, perkembangan berorientasi pada prinsip perkembangan anak, mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama.¹⁴

Prinsip tersebut menjadi hal yang sangat penting dan patut dipahami oleh setiap orang tua maupun pendidik. Oleh karena itu dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, orang tua maupun pendidik harus saling bersinergi dalam rangka mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak.

Permainan Berbasis sentra pembelajaran

Dunia anak adalah dunia bermain. Jadi, sudah selayaknya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Piaget dan Vigotsky, peneliti dunia anak usia dini menemukan bahwa bermain merupakan salah satu komponen terpenting dalam kesuksesan anak di sekolah. Melalui bermain anak diajak berkomunikasi, bernegosiasi,

¹³ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 15

¹⁴ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2015), h. 68

mengelola peraturan, memperoleh pengetahuan serta memperluas keahlian berikir kognitif mereka.¹⁵ Senada dengan hal tersebut, Jean Piaget menegaskan melalui aktivitas bermain anak bisa menemukan sendiri pengetahuan yang akan menjadi konsep permanen bagi kehidupannya kelak.¹⁶

Dalam konsep Islam, bermain sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Bahkan setiap orang tua hendaknya menyempatkan diri untuk bermain dengan anak-anak mereka. Islam memandang bahwa bermain merupakan sesuatu yang penting bagi anak-anak. Bahkan Rasulullah sering menyempatkan diri bermain bersama anak-anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini terdapat sebuah model yang revolusioner yang memanfaatkan bermain sembari belajar. Konsep tersebut dikenal dengan sentra pembelajaran.

Konsep bermain dengan basis sentra pembelajaran di temukan oleh Pamela phelp dengan mengadopsi teori yang dikembangkan oleh Vigotsky dan Piaget tentang

belajar konstruktivistik kemudian menggabungkan teori tersebut dengan teori kecerdasan jamak milik Howard Gardner.

Retno Soendari dan Wismiarti mengemukakan bahwa sentra yang dikenal dengan sebutan lebih jauh tentang sentra dan waktu lingkaran (BCCT) adalah konsep pembelajaran anak usia dini yang resmi diadopsi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Sejak Tahun 2004. Secara resmi pula departemen pendidikan Nasional menjadikan Pamela Phelps sebagai sang penemu dan pengembang konsep tersebut, sebagai konsultan berkenaan dengan penerapannya di Indonesia.¹⁷

Senada dengan hal tersebut, Siti Khodijah mengemukakan bahwa sentra bisa diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru bagi kegiatan bermain anak. Melalui serangkaian kegiatan bermain tersebut guru mengalirkan materi pembelajaran dalam bentuk *lesson plan*. Setiap sentra memiliki *center point* dan semua mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tim guru.¹⁸

¹⁵ Kathy Charner dkk, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8

¹⁶ Yudhistira dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, h. 67

¹⁷ Retno Soendari dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Persiapan)*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010), h. 1

¹⁸ Siti Khodijah dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD*

Bermain merupakan salah satu karakteristik anak usia dini dan sentra merupakan suatu wahana untuk memastikan tersedianya unsur-unsur yang dibutuhkan dalam aktivitas main anak. Dengan permainan berbasis sentra tanpa disadari anak akan merasa bahwa dia sedang tidak belajar melainkan bermain dan orang dewasa tidak dipusingkan dengan bagaimana mencari cara untuk anak-anak belajar.

Nilai-nilai Karakter islami anak usia dini

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter ada tiga gagasan penting yaitu proses transformasi nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku. Karakter merupakan esensi dari pendidikan anak usia dini, karakter yang akan dibentuk meliputi kesopanan, keindahan, kasih sayang,

bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan, dan kemandirian.¹⁹

Senada dengan hal tersebut, Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Sadri dalam buku yang berjudul *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)* mengemukakan bahwa membangun karakter anak usia dini harus dilakukan sedini mungkin, secara terus menerus dan terfokus karena karakter tidak dilahirkan namun diciptakan.²⁰ Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang anak tergantung kepada orang tua anak didiknya. Sejak awal hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Jika seorang anak menerima ajaran atau kebiasaan baik, anak akan menjadi baik. Sebaliknya jika anak menerima kebiasaan jelek ia pun akan menjadi jelek.²¹ Sehingga hal ini menjadi penguat bahwa sesungguhnya karakter anak itu dapat dibentuk. Penanaman nilai-

¹⁹ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini)*, h. 43

²⁰ Abdullah Sani dan Muhammad Qadri, *Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, h. 26

²¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD (Teori dan Praktik)*, (Cet. I; Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 61

(*Sentra Seni*), (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010), h. 1

nilai yang sesuai dengan ajaran islam sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter dan unggul di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter anak usia ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebaikan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Selain dengan hal tersebut, mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini, lebih tinggi daripada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan benar salah tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²² Penanaman karakter Islami harus dimulai sedini mungkin, hal ini dimaksudkan agar dapat menjadi pondasi bagi tahapan selanjutnya.

Sentra menjadikan *character building* sebagai tujuan utamanya. Dalam hal membangun disiplin anak, metode sentra menerapkan disiplin dengan cinta melalui simulasi langsung sehingga anak-anak

mengerti mengapa dan untuk apa suatu aturan dibuat.²³ Retno Soendari dan Wismiarti dalam buku yang berjudul *Sentra Bahan Alam* mengemukakan bahwa konsep sentra menetapkan 18 sikap (akhlakul karimah), tujuh kecerdasan jamak yang dicetuskan oleh Howard Gardner dan enam domain berpikir pada anak sebagai unsur-unsur yang dibangun secara terpadu melalui kegiatan-kegiatan di setiap sentra.²⁴ Hal ini sejalan dengan konsep islam. Ada beberapa nilai karakter yang dinyatakan dalam Al-qur'an dan hadis diantaranya jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, bertanggung jawab, menjaga lisan, mengendalikan diri, menjauhi prasangka, lemah lembut, berbuat baik, mencintai sesama muslim, menjalin silaturahmi, malu, hemat, qanaah, syukur, tidak sombong dan sedekah. Permainan berbasis sentra pembelajaran yang dikelola dan diorganisasikan dengan baik oleh guru dapat menjadi acuan dalam mengalirkan nilai-nilai karakter yang islami bagi anak usia dini.

²³ Yudhistira dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, h. 16

²⁴ Retno Soendari dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Bahan Alam)*, h. 1

²² Muhammad Fadhilah dan Lilif Muallifatih Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD)*, h. 43

Dalam implementasi permainan berbasis sentra pembelajaran, guru berfungsi sebagai fasilitator, guru menyediakan pusat-pusat belajar (sentra pembelajaran) bagi anak usia dini dengan menciptakan suatu wadah bagi aktivitas bermain anak. sentra pembelajaran terdiri dari sentra persiapan, sentra main peran, sentra ibadah, sentra seni dan sentra pembangunan. Materi dalam setiap sentra dirancang dan dikemas untuk mengalirkan 18 nilai karakter islami pada anak usia dini antara lain hormat, jujur, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, mutu, tanggung jawab, khusyuk, rajin, berpikir positif, ramah, rendah hati, istiqamah, taqwa, dan qana'ah dengan tujuan agar tercapainya keunggulan dari permainan berbasis sentra pembelajaran diantaranya membentuk anak usia dini menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Rasulullah merupakan contoh terbaik dalam pendidikan terutama bagi anak. Dasar pertama bagi pendidikan pada anak adalah pendidikan aqidah atau keimanan.
2. Dunia anak adalah dunia bermain. Jadi, sudah selayak-nnya pembelajaran dikelola dengan cara bermain. Piaget dan Vigotsky, peneliti dunia anak usia dini menemukan bahwa bermain merupakan salah satu komponen ter-penting dalam kesuksesan anak di sekolah. Melalui bermain anak diajak berkomunikasi, bernegosiasi, mengelola peraturan, memperoleh pengetahuan serta memperluas keahlian berikir kognitif mereka. Senada dengan hal tersebut, Jean Piaget menegaskan melalui aktivitas bermain anak bisa menemukan sendiri pengetahuan yang akan menjadi konsep permanen bagi kehidupannya kelak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini terdapat sebuah model yang revolusioner yang memanfaatkan bermain sembari belajar. Konsep

tersebut dikenal dengan sentra pembelajaran.

3. Permainan berbasis sentra pembelajaran yang dikelola dan diorganisasikan dengan baik oleh guru dapat menjadi acuan dalam mengalirkan nilai-nilai karakter yang islami bagi anak usia dini. sentra pembelajaran terdiri dari sentra persiapan, sentra main peran, sentra ibadah, sentra seni dan sentra pembangunan. Materi dalam setiap sentra dirancang dan dikemas untuk mengalirkan 18 nilai karakter islami pada anak usia dini antara lain hormat, jujur, bersih, kasih sayang, sabar, syukur, ikhlas, disiplin, mutu, tanggung jawab, khusyuk, rajin, berpikir positif, ramah, rendah hati, istiqamah, taqwa, dan qana'ah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Sani, Ridwan dan Muhammad Qadri. *Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ardy, Novan Wiryani dan Barnawi. *Format PAUD (Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
-, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013
- Charner, Kathy dkk, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Fadlillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD (Teori dan Praktik)*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Fadhillah, Muhammad dan Lilif Mualifatuh Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD)*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Khodijah, Siti dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Seni)*, Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010.
- Kunarti, 2008. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dan Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak/Developmentally Appropriate Practice (DAP) Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Kelompok Bermain Bunga Bangsa)*, Tesis

- Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Nasyiruddin, Faat. 2015. *Manajemen Bermain Berbasis Sentra dalam mengembangkan Potensi Anak di Kelompok Bermain dan Raudhatul Athfal Khoiru Ummah Sleman*, tesis program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Soendari, Retno dan Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra Untuk PAUD (Sentra Persiapan)*, Jakarta: Pustaka Al-Falah, 2010.
- Suprpto, 2009. *Penerapan Pendekatan Sentra dan saat Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Play Group Aisiyah Desa Kebumen Kecamatan Karanganyer Kabupaten Demak*, Tesis Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Yudhistira dan Siska Y. Massardi, *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*, Bekasi: Media Pustaka Sentra, 2012.
- Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2015.

STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP NEGERI 1 WATAMPONE

Sarifa Nursabaha

H. Muh. Rafi

A. Suhardi

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone

Email: adinda_ifha@yahoo.com

Abstract

This paper examines the strategy of PAI teachers in shaping the character of students in SMP Negeri 1 Watampone. The results show that PAI teachers are the backbone of character building in schools. Therefore the role of the teacher determines both the personal bad and the character of the student. Similarly, what happened in SMP Negeri 1 Watampone. for that is related to the form of strategy of PAI teachers in instilling character education in SMP Negeri 1 Watampone can be seen from three sides, namely: model / method of learning, student development, and implementation of learning implementation plan (RPP) character at every meeting. The success of his students achieve various achievements both in academic and non academic can not be separated from the habituation and exemplary by all teachers including teachers PAI. Implementation of learning model in the form of habituation and exemplary as well as student coaching activities have been done by Religious education teachers. In addition, the preparation and implementation of a good and proper Learning Plan (RPP) in accordance with the procedures established by the government in this case the Ministry of Education and Culture, it is expected that teachers can equip learners with a variety of capabilities in accordance with the demands of the times to answer the challenges of globalization. Thus the students later as adults will be prepared to become agents of society that contribute to the national development `in realizing social welfare, flexible and able to adapt to various changes of the times.

Keywords

Strategy, teacher, character education, student

I. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan

Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter. Sebagai langkah awal dalam merealisasikan

gagasan tersebut, kalitbang pendidikan telah menyusun *grand design* pendidikan karakter bangsa dan mensosialisasikannya melalui seminar, semiloka, rakornas, konferensi pers, dialog dan tukar pandangan dengan ahli pendidikan dan dirilis melalui jurnal resmi Kementerian Pendidikan Nasional dan media massa lain.¹

Lebih lanjut kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional Mansur Ramli, menjelaskan bahwa pihaknya menargetkan implementasi program pendidikan karakter bangsa pada tahun 2014 sudah mencakup seluruh satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan Tinggi.² Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan dinilainya hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan dengan tingkat intelektualitas yang tinggi. Akan tetapi, banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun diperoleh dengan cara yang tidak murni seperti menyontek, plagiat,

dsb), justeru tidak memiliki perilaku cerdas, tidak memiliki integritas kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku sekolah maupun kuliah.³ Boleh jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non- akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Kondisi bangsa yang mengabaikan pendidikan karakter berdampak multi dimensi. Dampak multi dimensi itu menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia, IPM atau (*Human Developmen Indeks, HDI*) Indonesia akhir-akhir ini selalu berkutat di 110 dan terendah di antara negara-negara pendiri ASEAN, seperti terlihat pada table berikut ini:

Tabel 1
Human Developmen Indeks, HDI
Indonesia pada 2010

Negara	2000	2005	2010	2011
Indonesia	85	107	110	111
Malaysia	50	63	57	59
Singapura	27	25	27	27
Thailand	63	77	92	94
Filipina	-	97	97	99

¹Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II ed. Revisi; Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press, 2011), h. 272.

²*Ibid.*

³Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I; Jakarta: Laksana, 2011),h. 9

Berdasarkan tabel tersebut, Indeks Pembangunan Manusia, IPM Indonesia pada 2010 adalah berada pada peringkat 110 dari 178 negara yang disurvei, masih berada di bawah negara-negara yang baru saja terlepas dari konflik besar seperti Rusia (66), Serbia (78), dan Bosnia-Herzegovina (91). Indonesia dapat menjadi bangsa yang kuat punya peradaban yang unggul dan mulia jika kita memperkuat pendidikan karakter di semua lini kehidupan. Pendidikan sangat urgen untuk diperhatikan karena orang berilmu dijamin oleh Allah memiliki martabat yang tinggi sebagaimana al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 793.

Di samping itu, ayat yang pertama turun dimulai dengan ayat yang mengandung konsep Pendidikan Islam. Sehingga dipahami dari ayat itu bahwa tujuan al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari dan observasi terhadap manusia sejak masih dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-'Alaq : 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ
الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ.
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ.
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ.
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ.

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam melalui al-Qur'an

⁵*Ibid.*, h. 904.

menempatkan Pendidikan pada segmen yang terpenting. Bahkan dengan adanya perintah Allah yang pertama dalam al-Qur'an tentang anjuran untuk membaca, itu berarti bahwa kebesaran dan kejayaan Islam dibangun di atas pondasi Pendidikan yang kokoh yakni pendidikan berkarakter. Oleh karena itu, sudah saatnya menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat kepada peserta didik agar terwujud insan akademik yang berkarakter.

Dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia diamanatkan dalam pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 alinea IV. Landasan filosofinya adalah 5 sila dalam Pancasila serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional khususnya pada bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, selain itu sebagai bagian bangsa Indonesia yang beragama Islam tentunya menjadikan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber hukum tertinggi diantara semua produk hukum yang ada di negara ini. Disamping itu dasar hukum pendidikan karakter lebih tegas lagi dalam UU RI No. 17 tahun 2007 tentang Rancangan Pendidikan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia dan bermoral berdasarkan Pancasila,

bercirikan dengan watak dan perilaku manusia dalam masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa plural, berkembang, dinamis dan berwawasan iptek.

Meskipun harus diakui bahwa dalam Undang-undang tersebut secara teoretik sudah sangat bagus namun terkadang dalam implementasi tidak bisa maksimal penerapannya, sebagai contoh karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.

Pendidikan karakter, diperlukan bukan hanya di sekolah, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Karakter adalah kunci keberhasilan individu. Sebuah penelitian di Amerika, menemukan fakta 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di

masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient*.⁶

Pembinaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tripusat pendidikan yakni lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal) dan lingkungan masyarakat (non formal). Khusus di lingkungan formal sekolah menengah atas merupakan sasaran utama pendidikan karakter karena usia tersebut rawan dengan konflik. Dengan karakter kuat siswa dapat terhindar dari konflik berbahaya dan berkepanjangan yang dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

SMP Negeri 1 Watampone merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Bone yang *concern* melaksanakan pendidikan karakter sesuai anjuran pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional. Ada berbagai cara atau strategi yang telah ditempuh guru dalam menyelesaikan implementasi pendidikan karakter di Sekolah terutama guru PAI. Akan tetapi, tampaknya belum maksimal hasilnya, masih ada kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dapat dilihat

masih ditemukannya siswa yang belum memiliki karakter kuat, kebiasaan menyontek, kurangnya budaya baca, kurang bertanggung jawab, dll., padahal, kenyataannya pembinaan siswa sampai hari ini masih tetap berjalan. Untuk itulah diperlukan upaya sungguh-sungguh dan maksimal kepala sekolah dan pihak terkait dalam menyelesaikan pendidikan karakter di sekolah pada umumnya dan di SMP Negeri 1 Watampone pada khususnya. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu melakukan penelitian lebih lanjut terhadap strategi guru dalam menyelesaikan pendidikan karakter melalui; model pembelajaran berkarakter, pembinaan kesiswaan, serta RPP berkarakter.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan. Ada beberapa referensi awal yang cukup signifikan sebagai sumber bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini diantaranya:

Heri Gunawan, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, di dalamnya dijelaskan tentang konsep pendidikan karakter yang meliputi pengertian, urgensi, fungsi, tujuan, prinsip-prinsip pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter serta tahapan pengem-

⁶Lihat Timothi Wibowo, <http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> diakses tanggal 20 April 2012.

bangun karakter. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang berbagai langkah yang dapat ditempuh untuk mengimplementasikan pendidikan karakter diantaranya melalui metode dan pendekatan, pengembangan kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, proses pembelajaran, integrasi dalam pembinaan kesiswaan, pengembangan silabus serta pembuatan RPP berkarakter.

Zubaedi, dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, di dalamnya dikemukakan tentang makna dan urgensi pendidikan karakter, ruang lingkup, format pembelajaran, serta penerapan pendidikan karakter melalui pola pembelajaran integralistik.

III. PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan konsensus nasional berparadigma Pancasila dan UUD

1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Tujuan UU RI No. 17 Tahun 2007 lebih tegas lagi tujuannya tentang pendidikan karakter.

Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya fitrah Ilahi ini dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Oleh karena itu sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Wamendiknas menganjurkan agar setiap lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk melalui

keteladanan para pendidik di lembaga pendidikan.⁷

Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” yang berarti watak atau sifat⁸ dapat pula berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang memiliki karakter baik/mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan

⁷Yoggi Herdani, Kementerian pendidikan Nasional, http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harianPendidikan. (5 Mei 2012)

⁸John, M. Echol dan Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXVIII; Jakarta; Gramedia, 2007), h. 107.

antara satu individu dengan yang lainnya.⁹Hal tersebut senada dengan apa yang terdapat dalam *Longman Dictionary*, *character is the combination of qualities which make a particular person, thing, place, etc, different from others.*¹⁰

Pendidikan berkarakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model pembelajaran berkarakter tersebut antara lain pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contekstual Teaching and learning*), bermain peran, (*role Playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*).¹¹

Adapun jenis-jenis program pembinaan kesiswaan dalam rangka implementasi pendidikan karakter meliputi:

1. Masa orientasi peserta didik.
2. Pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa.
3. Organisasi siswa intra sekolah
4. Kepramukaan
5. Penegakan disiplin dan tatatertib sekolah

⁹Lihat E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 3-4.

¹⁰Longman, *Longman Dictionary of Contemporary English* (New Ed., England: Clays ltd, 1998), h. 161.

¹¹E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 165.

6. Upacara bendera
7. Usaha kesehatan sekolah (UKS)
8. Palang merah remaja (PMR)
9. Pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba
10. Pembinaan bakat dan minat.¹²

Sedangkan nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan pembinaan kesiswaan meliputi 18 nilai yakni: (1) religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹³

Adapun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian RPP berkarakter diimplementasikan oleh para guru bertujuan untuk

melihat langsung adanya keterkaitan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan dengan memperhatikan kompetensi dasar serta standar kompetensi dari materi yang diajarkan oleh guru.

Kesuksesan penerapan pendidikan karakter dapat berdampak positif bagi komunitas sekolah, orang tua siswa dan masyarakat luas. Bagi sekolah kesuksesan implementasi pendidikan karakter mampu mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang baik disamping itu dapat pula menyebabkan berkembangnya budaya karakter di sekolah bukan hanya di kalangan siswa melainkan semua komunitas yang berkecimpung dalam sekolah tersebut seperti komite sekolah, kepala sekolah, guru, pegawai, dan lain-lain. Demikian pula orang tua dan masyarakat dapat merasakan kedamaian dengan suksesnya implementasi pendidikan karakter di sekolah terutama di SMP Negeri 1 Watampone.

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Watampone

Guru PAI merupakan tulang punggung pembentukan karakter di sekolah. Oleh karena itu peran guru menentukan baik buruknya pribadi maupun karakter siswa. Demikian

¹² Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 265-277.

¹³ Heri Gunawan, *pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 53.

pula yang terjadi di SMP Negeri 1 Watampone. Untuk itu, terkait dengan bentuk strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Watampone dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: model/metode pembelajaran, pembinaan kesiswaan, dan penerapan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter pada setiap pertemuan. Sebagaimana penjelasan yang diberikan oleh Dra. Ramlah, M.Pd.I. sebagai berikut:

Bentuk strategi yang dilakukan oleh guru PAI yakni tidak terpaku pada pembelajaran di kelas namun juga pembinaan kesiswaan melalui organisasi. Di kelas tidak terpaku juga pada satu metode pembelajaran, namun tergantung pada jenis pembiasaan yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk itu, guru menggunakan berbagai model/metode pembelajaran seperti pembelajaran kontekstual, pemecahan masalah, inquiri, keteladanan, pembiasaan dll. Selain dari pada itu agar nilai-nilai karakter lebih mudah dicerna oleh siswa, maka nilai karakter tersebut dicantumkan pada setiap RPP sehingga

biasanya disebut RPP berkarakter.¹⁴

Dari keterangan tersebut diperoleh penjelasan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Watampone meliputi penggunaan model atau metode pembelajaran yang bervariasi tergantung nilai karakter yang hendak dikembangkan, juga melalui pembinaan kesiswaan sebagai kegiatan ekstra kurikuler, serta melalui RPP berkarakter. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan satu persatu:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini tak lain adalah metode pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter*, ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model. Model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*). Model-model pembelajaran tersebut telah

¹⁴Dra. Ramlah, M.Pd.I., guru PAI SMP Negeri 1 Watampone, wawancara oleh penulis di Ruang guru, 5 Nopember 2013.

dipraktekkan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Watampone khususnya ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas maupun pembinaan di luar kelas. Deskripsi penggunaan masing-masing model tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

a. Pembiasaan dan keteladanan

Pembiasaan secara etimologi asal katanya “biasa”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” memiliki banyak arti di antaranya: lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan adanya prefix “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹⁶ Jadi

pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Jika suatu perbuatan terbiasa dilakukan oleh seseorang, maka akan mudah untuk melakukannya secara terus-menerus meskipun perbuatan tersebut menurut sebagian orang merupakan perbuatan yang memiliki tingkat kesulitan jika dilakukan berulang-ulang seperti menerapkan sifat kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, mengerjakan salat lima waktu apalagi berjamaah setiap hari sebagaimana yang telah rutin dipraktekkan di SMP Negeri 1 Watampone, berpuasa selama sebulan jika bulan Ramadhan, dan sejumlah besar ibadah lainnya memerlukan pengulangan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan dalam tinjauan pendidikan Islam hendaknya dimulai sejak dini.

Sedangkan keteladanan dasar katanya adalah “teladan” yaitu: perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab teladan dapat berarti “*uswah*” dan “*Qudwah*”. Al-Asfahani sebagaimana dikutip oleh Armai Arif bahwa “*al-uswah*” dan “*al-Isawah*” sebagaimana kata “*al-Qudwah*” dan “*al-Qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam

¹⁵Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 129.

¹⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002). h. 110.

kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan,¹⁷ adapun landasan metode keteladanan dalam al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah QS Al-Ahzab/ 33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي
رَسُولِ اللَّهِ
أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya.¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah mengutus nabi Muhammad saw., ke permukaan bumi ini sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu melaksanakan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikan kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa

rasulullah saw., hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek “*uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan oleh Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan, seperti melaksanakan ibadah salat, puasa, nikah, dll.,

b. Pembinaan kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam melalui ajakan dan anjuran patuh pada tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah sejak siswa dinyatakan lulus dan diterima sebagai siswa di SMP Negeri 1 Watampone. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Drs. H.M. Rasyid, M. sebagai berikut:

Peranan guru pendidikan Agama Islam dalam penerapan nilai kedisiplinan dilakukan melalui ajakan atau ceramah di kelas dengan mengemukakan keuntungan-keuntungan atau dampak positif yang dapat diperoleh jika kita patuh pada aturan yang ada. Misalnya menyampaikan bahwa jika kita patuh pada tata tertib sekolah atau aturan-aturan lainnya di masyarakat maka manfaatnya kita dapat terhindar dari hukumam, contoh kecil di sekolah kita ada aturan untuk datang tepat waktu, jika siswa

¹⁷*Ibid.*, h. 117.

¹⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 595.

menepatinya maka ia akan dapat mengikuti pelajaran dengan tenang. Akan tetapi jika aturan tersebut dilanggar, maka siaplah menerima hukuman berupa dicatat oleh guru BP sebagai siswa yang bermasalah, dipulangkan ke rumah, tidak boleh mengikuti pelajaran pada hari terjadi pelanggaran, membawa surat pulang ke rumah yang ditujukan kepada orang tua agar menemani sang anak yang melanggar aturan kedisiplinan itu pada esok harinya ke sekolah.¹⁹

2. Pembinaan Kesiswaan

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka di kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau norma-norma agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang seutuhnya. Dengan kata lain, kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam

pembelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Adapun materi pembinaan kesiswaan mencakup sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik meliputi:

- a. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia;
- c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara;
- d. Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat.
- e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural
- f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan.
- g. Kualitas jaSMPni, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi.
- h. Sastra dan budaya.
- i. Teknologi informasi dan komunikasi

¹⁹Drs. H.M.Rasyid, M., guru PAI SMP Negeri 1 Watampone, wawancara oleh penulis di Ruang guru, 2 Nopember 2013.

j. Komunikasi dalam bahasa Inggris.²⁰

Adapun bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Watampone dapat dilihat dari keterangan yang diberikan oleh Dra. Ramlah, M.Pd.I. berikut ini:

Pembelajaran tidak hanya ditekankan pada penguasaan materi pelajaran tapi lebih mengarah pada penerapan atau pengaplikasian nilai karakter yang diajarkan dan guru langsung melihat kemudian memberikan pembinaan. Pembinaan lebih intensif diberikan oleh guru PAI melalui organisasi sekolah seperti ROHIS (Rohani Islam) yang ada di SMP Negeri 1 Watampone.²¹

Melalui organisasi ROHIS ini siswa dibimbing secara intensif baca tulis al-Qur'an, menjadi juru dakwah, pelantun azan dan *iqamah*, imam shalat, dan pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai karakter

²⁰Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 dilengkapi Peraturan Perundangan yang terkait*, (Cet. VII; Bandung: Nuansa Aulia, 2012), h. 222.

²¹Dra. Ramlah, M.Pd.I., guru PAI SMP Negeri 1 Watampone, wawancara oleh penulis di Ruang Guru, 5 Nopember 2013.

utama yang meliputi 18 butir nilai yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Peranan ROHIS dapat dilihat melalui beberapa program kerja seperti; tadabbur alam, MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), *refreshing day*, dan kemah terpadu serta kajian ilmiah dengan mendatangkan para pakar agama seperti dosen STAIN Watampone dan pembina pondok pesantren Ma'had Hadis Biru setiap hari Sabtu jam pulang sekolah sampai jam 16.00 sore yang dimulai dengan salat dzuhur dan diakhiri dengan salat ashar secara berjamaah.

3. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Berkarakter

Pada hakikatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Maka dengan demikian, RPP akan menggam-barkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus. RPP

merupakan perkiraan guru untuk melakukan berbagai langkah dalam pembelajaran di kelas.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas satu kali pertemuan atau lebih. Definisi ini memberikan gambaran yang jelas akan tanggung jawab pendidikan khususnya kesiapan para guru memberi materi pembelajaran kepada siswa melalui perencanaan dan pengorganisasian materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran di kelas yang dijabarkan dalam bentuk RPP setiap kali pertemuan.

Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* yang menyatakan bahwa komponen RPP terdiri dari beberapa hal berikut ini:

- a. Identitas mata pelajaran
 - 1) Satuan pendidikan
 - 2) Kelas
 - 3) Semester
 - 4) Program studi
 - 5) Mata pelajaran atau tema pelajaran

- 6) Jumlah pertemuan

- b. Standar Kompetensi

Yaitu kualifikasi standar kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas pada suatu mata pelajaran.

- c. Kompetensi Dasar

Sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pembelajaran.

- d. Indikator pencapaian kompetensi

Perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diambil dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

- e. Tujuan pembelajaran

Menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

- f. Materi ajar

- 1) Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan

ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

2) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari semua indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

4) Kegiatan pembelajaran

(a) Kegiatan pendahuluan

Pendahuluan merupakan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(b) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan informasi.

(c) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

(d) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.

5) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Kegiatan pembelajaran meliputi beberapa kegiatan yaitu:

a. Kegiatan awal

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik untuk tahap ini diantaranya:

Tabel 1

Cara guru menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik

No	Tahapan perilaku guru	Nilai yang ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2.	Guru mengucap salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas	Santun, peduli
3.	Berdoa sebelum membuka pelajaran	Religius
4.	Mengecek kehadiran siswa	Disiplin
5.	Mendoakan siswa yang tidak hadir	Religius, peduli

	karena sakit atau karena halangan lainnya	
6.	Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu	Disiplin
7.	Menegur siswa yang terlambat dengan sopan	Disiplin, santun, peduli
8.	Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter	
9.	Dengan merujuk pada silabus, RPP, dan bahan ajar, menyampaikan butir karakter yang hendak dikembangkan selain yang terkait dengan SK/KD	

Sumber: Buku panduan pendidikan karakter, kemendiknas 2011 dalam Heri Gunawan

b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat menginstruksi ilmu sesuai dengan schemata (*framework*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Pelaksanaan tahap inti pembelajaran dilaksanakan dengan melalui tiga tahap, yakni tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Kegiatan penutup, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru pada tahap ini antara lain:

- (1) Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- (2) Guru memeriksa hasil belajar peserta didik baik melalui teks tertulis maupun tidak tertulis.
- (3) Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian pengayaan.

Dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik dan benar sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan guru dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman guna menjawab tantangan globalisasi. Dengan demikian siswa nantinya ketika dewasa akan dipersiapkan menjadi agen masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan nasional dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, lentur dan

mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan zaman.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Watampone telah melakukan langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter sebagaimana contoh RPP yang digunakan dalam satu kali tatap muka pembelajaran di kelas.

IV. KESIMPILAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam pembahasan ini yakni;

1. Guru PAI merupakan tulang punggung pembentukan karakter di sekolah. Oleh karena itu peran guru menentukan baik buruknya pribadi maupun karakter siswa. Demikian pula yang terjadi di SMP Negeri 1 Watampone. Untuk itulah terkait dengan bentuk strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Watampone dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: model/metode pembelajaran, pembinaan kesiswaan, dan penerapan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) berkarakter pada setiap pertemuan.
2. Keberhasilan para siswanya meraih berbagai prestasi baik di bidang akademik maupun non

- akademik tak lepas dari pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh segenap gurunya termasuk guru PAI. Penerapan model pembelajaran berupa pembiasaan dan keteladanan telah dilakukan oleh guru pendidikan Agama.
3. kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pembelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.
 4. Penyusunan dan penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik dan benar sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan guru dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman guna menjawab tantangan globalisasi. Dengan demikian siswa nantinya ketika dewasa akan dipersiapkan menjadi agen

masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan nasional dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, lentur dan mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Aunillah, Nurla Isna *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* Cet. I; Jakarta: Laksana, 2011.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Echol, John, M. dan Hassan Sahadily, *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XXVIII; Jakarta; Gramedia, 2007.
- Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- <http://pondokibu.com/28/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diakses (4 Mei 2017)
- Longman, *Longman Dictionary of Contemporary English* New Ed., England: Clays Ltd, 1998.
- Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* Second Edition, New York: Cambridge University Press, 1999.
- Saridjo, Marwan *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* Cet. II ed. Revisi; Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al Manar Press, 2011.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 dilengkapi Peraturan Perundangan yang terkait*, Cet. VII; Bandung: Nuansa Aulia, 2012.
- Timothi Wibowo, <http://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/> diakses tanggal 20 April 2017.
- Yoggi Herdani, Kementerian pendidikan Nasional, http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harianPendidikan. (5 Mei 2017)
- Dra. Ramlah, M.Pd.I., guru PAI SMP Negeri 1 Watampone, wawancara oleh penulis di Ruang guru, 5 Nopember 2013.
- Drs. H.M. Rasyid, M. Guru PAI SMP Negeri 1 Watampone, wawancara oleh penulis di Ruang Guru, 2 Nopember 2013.
- Drs. H.M.Rasyid, M., guru PAI SMP Negeri 1 Watampone, wawancara oleh penulis di Ruang guru, 2 Nopember 2013.

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS AKHLAK SISWA MTs AS'ADITYAH NO 5 ULOE
KECAMATAN DUA BOCCOE**

Muh.Rakib

Abdulahana

Sudirman

Abstract

Tulisan ini membahas tentang penerapan strategi kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa MTs As'adiyah No. 5 Uloe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs As'adiyah no. 5 Uloe belum maksimal karena tidak semua ketujuh dari azaz pembelajaran kontekstual di terapkan secara keseluruhan dalam proses kegiatan belajar mengajar di MTs As'adiyah No 5 Uloe kecamatan Dua Boccoe. Adapun kendala yang terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual *learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak meliputi; adanya keterbatasan media pembelajaran atau alat peraga dalam proses kegiatan belajar mengajar, Masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan dan berbicara saat materi berlangsung sehingga tidak memperhatikan materi apa yang di sampaikan oleh guru serta faktor mengantuk ketika menerima materi, serta masih terdapatnya guru sering mengulang-ulang materi yang diajarkan karena masih ada siswa kurang memahami materi dan kemalasan siswa tidak aktif masuk kelas menerima materi.

Kata kunci

Strategi, kontekstual, mata pelajaran, aqidah akhlak, siswa

I. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah, agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar. Interaksi atau

hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

pada saat ini mungkin sudah banyak yang meninggalkan paradigma pendidikan lama, namun tidak

jarang proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas terlihat pasif, dimana siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal. Hanya beberapa siswa saja yang aktif di kelas, sementara siswa lain hanya menjadi penonton saja, siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan suasana dalam pembelajaran juga kurang menarik, sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Strategi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien.¹

Strategi pembelajaran adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Komponen-komponen pendidikan dan pengajaran diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang optimal dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan.

¹Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ((Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 30

Strategi pembelajaran memberikan kontribusi untuk menempuh tujuan pembelajaran yang ingin di terapkan terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Semua sumber belajar, baik insani dan non insani dirancang dan direncanakan untuk membantu proses belajar para siswa.

. Guru bisa bertindak sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang dilematis. Satu hal yang menjadi tonggak awal adalah perlunya kesadaran guru untuk mendidik diri sendiri untuk bisa menjadi teladan yang baik.

Sebuah lokasi penelitian yaitu MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe merupakan salah satu Madrasah cabang dari yayasan As'adiyah pusat Sengkang Kabupaten Wajo yang berlokasi di Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. sebagai salah satu wujud dari sistem pendidikan madrasah di Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan akhlak, agar mampu menjawab tantangan zaman dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Di Madrasah ini siswa banyak belajar untuk menambah

ilmu agama Islam yang terutama untuk meningkatkan aqidah Islam dan meningkatkan kualitas akhlak yang sesuai dengan pedoman al-Qur'an dan hadis serta Undang-undang Sisdiknas. Yaitu melaksanakan pembinaan karakter sesuai anjuran pemerintah kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama.

Ada berbagai cara yang telah dilakukan guru dalam menyukseskan implementasi pendidikan di madrasah terutama guru PAI akan tetapi, tampaknya belum maksimal hasilnya. Masih ada masalah antara tujuan yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil survei sementara penulis saksikan langsung di lokasi penelitian masih ditemukannya siswa yang belum memiliki perilaku atau akhlak yang kurang baik misalnya naik motor bergandengan tiga orang yang sering meresahkan masyarakat, kurangnya budaya baca, cara berpakaian yang tidak rapi dan kurang sopan, kurang menghargai sesama teman, kurang menghargai guru, serta kurangnya tanggung jawab, dan lain-lain. Padahal pembinaan siswa sampai sekarang masih tetap berjalan sesuai dengan strategi pembelajaran yang ada yang telah diterapkan oleh guru yaitu strategi pembelajaran kontekstual *learnig*.

Untuk itu sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yaitu : bagaimana penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diterapkan oleh guru pada mata pelajaran aqidah akhlak agar siswa mengalami peningkatan dalam hal ini kualitas akhlaknya siswa, bagaimana kendala-kendala dalam penerapan kontekstual leaning pada mata pelajaran aqidah akhlak, serta bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual learning dari hasil penerapannya dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa MTs As'adiyah No. 5 Uloe Becamatan Dua Boccoe karena dikhawatirkan siswa hanya tahu mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru akan tetapi pengakplikasiannya yang masih kurang karna begitu tidak terlalu memahami dari segi teori.

Berdasarkan teori kontruksi-visme oleh Jean Piaget dan Lev Vigosky bahwa semua pengetahuan adalah hasil kontruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan ilmiah adalah sementara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah adalah proses kontruksi dan reorganisasi secara terus menerus. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada diluar tetapi ada dalam diri seseorang yang membentuk. Setiap pengetahuan mengandaikan suatu interaksi

dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengkonstruksi pengetahuan.²

Dari segi persepektif pendidikan agama Islam, nilai-nilai karakter banyak dikaji pendidikan akhlak atau perilaku. Bahkan Rasulullah saw di utus untuk menjadi teladan yang sebaik-baiknya bagi manusia (Q.S. *al-Aḥzāb* [33]: 21) karena memiliki budi pekerti yang agung (Q.S. *al-Qalam* [68]:4)³

Untuk itu manfaat dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pengembangan teori pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku siswa agar menjadi pribadi muslim yang baik, dan berkualitas serta sejauh mana penerapan strategi pembelajaran kontekstual *learning* di Madrasah tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penggambaran yang penuh nuansa yang lebih berharga. Penelitian deskriptif bermaksud

untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti dan berdasarkan fakta lapangan yang ada.

Penelitian ini yang menjadi lokasi atau tempat penelitian ialah merupakan salah satu Madrasah Tsanawiah (MTs) yayasan As'adiyah di Kabupaten Bone. Tepatnya berada di Jl. As'adiyah Dusun 2 Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pendekatan teologis normatif, pendekatan sosiologis dan pendekatan paedagogis. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, maka penulis menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yaitu:

1. *Library Research* yaitu proses pengumpulan data melalui kajian referensi atau literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini. Untuk jenis pengambilan data dari bahan kepustakaan, penulis menggunakan bukubuku yang berkenaan dengan implementasi nilai-nilai kesopanan sebagai sumber primer. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan pembahasan tesis ini sebagai sumber bahasan, adapun penulis gunakan dalam hal ini adalah:

² Agus Suorijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, (Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 31

³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Cet. I; Jakarta: Prenada group, 2014), h. 129

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian dikutip berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikitpun redaksinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah, kemudian menganalisisnya kemudian dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.
2. *Field Research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung mengadakan penelitian yang telah ditentukan, dalam hal ini adalah MTs As'adiyah No. 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe

Adapun pengambilan data dari lapangan, penulis menempuh tiga macam cara yaitu:

- a. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek dan subyek penelitian dengan seksama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke sekolah dan mengamati penerapan nilai-nilai kesopanan di kelas VIII tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *selfport*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁴
- c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵

Setelah data terkumpul dari proses pengumpulan data, maka untuk menganalisis data tersebut penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu cara pengolahan data dalam bentuk statemen dengan menggunakan teknik induktif yaitu pengambilan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h.317

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta,2009), h.329

kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

III. PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual di MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe

Dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi yang penulis peroleh secara keseluruhan bahwa Penerapan strategi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak yang di terapkan di MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe. Maka penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) CTL.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas bagaimanapun keadaannya. Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) CTL di dalam kelas cukup mudah. Karna sebuah kelas dapat dikatakan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual atau CTL apabila menerapkan 7 (tujuh) komponen atau azas pembelajaran kontekstual yaitu *kotrukstivisme*

(membentuk), *inquiri* (menemukan), bertanya, *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), refleksi, penilaian yang sebenarnya.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat hasil wawancara penulis dengan Syahri Bulan mengemukakan sebagai berikut:

“penerapan strategi pembelajaran kontekstual bahwa penerapannya di mulai sejak tahun 1999 pada saat itu berlaku suplemen kurikulum”⁶

Dari penjelasan beliau tersebut maka dapat di analisis dan dipahami bahwa untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) atau CTL sejak beliau mulai mengabdikan diri sebagai guru MTs As'adiyah No. 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe dan juga selaku guru bidang studi aqidah akhlak di Madrasah tersebut sejak tahun 1999.

Sedangkan Menurut Ambo Bengnga yang juga selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak mengatakan:

“pertama kali saya mengabdikan diri pada tahun 2012 serta menjadi guru di MTs As'adiyah No. 5 Uloe

⁶ Syahri bulan, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh penulis di Uloe, 20 November 2017

dan di beri mata pelajaran aqidah akhlak, sebelum saya menerima mata pelajaran aqidah akhlak. saya bertanya kepada Syahri bulan selaku guru aqidah akhlak juga bahwa strategi pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran aqidah akhlak untuk diterapkan maka Syahri Bulan menjawab strategi pembelajaran kontekstual karena sangat sesuai dan cocok untuk materi aqidah akhlak, maka pada waktu itu saya mempelajarinya strategi tersebut terlebih dahulu”⁷

Jadi penulis menanggapi pernyataan dan menganalisisnya dari hasil wawancara di atas bahwa Ambo Bengnga juga menerapkan strategi pembelajaran kontekstual *learning* sejak beliau pertama kali mengabdikan diri di MTs sebagai Guru dengan memulai menerapkan pada tahun 2012 dengan mengikuti guru aqidah akhlak yang sudah lama mengabdikan sebagai keberhasilan mengajar siswa-siswa yang menuntut ilmu di MTs As’adiyah No. 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe

Penulis berkesimpulan dari dua pernyataan di atas bahwa penerapan strategi pembelajaran

kontekstual *learning* atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tidak asing lagi mengenai strategi pembelajaran kontekstual tersebut. Dan juga siswa dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata.

Bukan hanya itu untuk memperjelas ke akuratan data penulis mewawancarai kembali Syahri Bulan untuk mempertanyakan tentang sejauh mana beliau mengenal strategi pembelajaran kontekstual *learning*, beliau berkata

“bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan dengan melibatkan langsung peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan situasi kehidupan nyata sehingga peserta didik terdorong untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka sendiri”⁸

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami bahwa menurut beliau memang dalam pembelajaran kontekstual *learning* siswa berperan aktif untuk dapat memahami dan mengetahui materi dan menemukan yang dapat menghubungkan situasi

⁷Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As’adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh penulis di Uloe, 22 November 2017

⁸ Syahri bulan, *Guru Aqidah Akhlak MTs As’adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017

kehidupan nyata, maksudnya siswa mampu mengaplikasikan apa yang ia pelajari di kelas untuk pengamalan dalam kehidupan mereka sendiri dan juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan menurut Ambo Bengnga selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak juga mengatakan

“bahwa strategi pembelajaran kontekstual learning ini sebagai mana yang saya pahami bahwa proses pembelajaran yang dilakukan melibatkan langsung siswa yang berperang aktif untuk melakukan sesuatu yang apa ia temukan dan mengaplikasikan apa yang ia saksikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan akhlak yang ia menilai baik untuknya.”⁹

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami bahwa menurut beliau memahami tentang strategi pembelajaran kontekstual *learnig* memang pembelajaran ini melibatkan langsung siswa sebagai mana berperang aktif untuk

melakukan sesuatu yang ia temukan dan mengamalkan apa yang ia saksikan yang menurutnya baik. Karena siswa akan berfikir kritis dan kreatif untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Penulis memahami bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran aktif karena berpusat pada keaktifan peserta didik atau siswa juga karena pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunianya nyata siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan sehari-harinya.

Sepengetahuan penulis bahwa Pembelajaran ini melatih siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan atau menyelesaikan masalah karena pembelajaran kontekstual *learning* ini memusatkan pada proses dan hasil, serta bertujuan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari..

Selanjutnya dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learnig*) dikelas dengan minat siswa mengikuti pelajaran aqidah akhlak sebagaimana

⁹Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Bocoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017)

hasil wawancara kembali syahribulan selaku guru aqidah akhlak mengatakan:

“bahwa minat siswa sangat kuat memahami pelajaran dan lebih antusias karena materinya menyangkut tentang kehidupan sehari-hari. Jadi siswa sangat mudah mengaplikasikan apa yang dia pelajari di madrasah ini terkhusus proses perbaikan akhlak yang tadinya kurang baik berubah menjadi akhlak yang baik.”¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami bahwa tentang minat siswa mengikuti pelajaran aqidah akhlak dengan strategi pembelajaran kontekstual bahwa siswa sangat mudah memahami mata pelajaran aqidah akhlak yang di sampaikan oleh guru dan sangat mudah untuk mengaplikasikan apa yang ia pelajari di madrasah tersebut. Penulis menganggap bahwa keberhasilan menggunakan pembelajaran kontekstual dengan tujuh azas yang ada dengan menerapkan diantara ketujuh azas pembelajaran kontekstual secara bergantian.

Sedangkan menurut Ambo Bengnga tentang minat siswa ketika

mengikuti pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual learning mengatakan:

“minat dan kemauan siswa selalu bersemangat untuk belajar untuk mempraktikkan akhlak yang di pelajari sebagai bentuk telah memahami materi aqidah akhlak yang mereka terima dan dengar ketika kami selaku guru menyampaikan materi, siswa juga sangat senang belajar materi aqidah akhlak karena mereka dapat mengaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi masih banyak di antara siswa berusaha merubah perlakuan buruknya baik di madrasah maupun di luar madrasah (seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat).”¹¹

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami tentang minat siswa mengikuti pelajaran aqidah akhlak dengan strategi pembelajaran kontekstual bahwa siswa sangat bersemangat untuk belajar karena begitu mudahnya memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh

¹⁰Syahri bulan, Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017

¹¹ Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017

guru aqidah akhlak sehingga siswa tertarik untuk berusaha untuk merubah kelakuan buruknya menjadi lebih baik. Ini ada merupakan bagian dari keberhasilan seorang guru aqidah akhlak kepada siswa-siswanya dengan penuh perjuangan. Penulis juga masih melakukan wawancara kembali tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar dengan metode pelajaran yang di terapkan pada saat menyampaikan materi aqidah akhlak di kelas, sebagaimana hasil wawancara Syahri Bulan selaku guru aqidah akhlak mengatakan:

“sepengetahuan saya selaku guru aqidah akhlak sejak saya menerapkan strategi kontekstual *learning* maka tidak lepas diantara dari ketuju azas-azas pembelajaran kontekstual *learning* tersebut akan tetapi yang di antaranya paling yang di terapkan dikelas adalah metode bertanya atau tanya jawab antara guru dan siswa, metode ceramah, pemodelan (mempelihatkan contoh akhlak yang mulia supaya bisa ditiru oleh siswa itu sendiri, mengajak siswa untuk berfikir dan merenung apa yang ia pelajari dan penilaian autentik yang merupakan strategi pembelajaran kontekstual untuk

mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa atau peserta didik.”¹²

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan mehamami bahwa Syahri Bulan telah menerapkan strategi kontekstual *learning* yang tidak lepas dari tuju azas-azas pembelajaran kontekstual maka jelaslah bahwa strategi pembelajaran kontekstual di MTs As’adiyah no. 5 Uloe Kecamatan Dua Bocoe khusus mata pelajaran aqidah akhlak benar benar di terapkan dengan baik. Jadi kenyataanya sangat jelas.

Sedangkan menurut Ambo Bengnga penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar dengan metode pelajaran yang di terapkan pada saat menyampaikan materi aqidah akhlak di kelas mengatakan:

“metode pembelajaran yang saya terapkan di kelas yaitu metode ceramah, metode tanya jawab karena kadang setelah saya menyampaikan materi masih ada sebagian siswa yang belum paham makanya melakukan sesi tanya jawab, pemodelan dengan cara memperlihatkan langsung

¹² Syahri bulan, *Guru Aqidah Akhlak MTs As’adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Bocoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017

mana yang akhlak mulia lagi baik dan mana akhlak yang kurang baik untuk di tiru, tidak hanya itu saya selalu menyuruh mengamati lingkungan sekitar baik di lingkungan madrasah atau sekolah, masyarakat, dan keluarga mana akhlak yang baik yang mereka lihat dan mana akhlak yang kurang baik yang mereka lihat dan menyaksikan kemudian mereka bisa membuat kesimpulan sendiri”¹³

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami bahwa Ambo Bengnga telah menerapkan strategi kontekstual *learning* yang tidak lepas dari tuju azas-azas pembelajaran kontekstual walaupun tidak sepenuhnya untuk di terapkan. Untuk itu jelaslah bahwa strategi pembelajaran kontekstual di MTs As’adiyah no. 5 Uloe khusus mata pelajaran aqidah akhlak telah di terapkan dengan baik.

Jadi penerapan strategi kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak dari ketujuh azaz pembelajaran kontekstual diantaranya dengan menerapkan metode bertanya yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk

mendorong mengembangkan kemampuan berfikir sekaligus mengecek pemahaman, memecahkan persoalan yang di hadapinya, menggali informasi dan menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik (menerapkan pembelajaran yang berbasis inquiri) dan pemodelan serta konstruktivisme.

Berdasarkan analisis dan menyimpulkan pernyataan dari hasil wawancara kedua responden tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual yaitu dengan menerapkan azas-azas pembelajaran kontekstual di Mts As’adiyah no. 5 Uloe kecamatan Dua Boccoe sebagai berikut:

- a. Metode bertanya yaitu guru aqidah akhlak di MTs memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mengembangkan kemampuan berfikir siswa sekaligus mengecek pemahamannya dan memecahkan persoalan yang ada.
- b. *Inquiri*, guru aqidah akhlak juga menggunakan inquiri (menemukan) agar peserta didik dibiasakan menemukan sendiri.
- c. Pemodelan. Karena siswa dalam belajar harus mengidentifikasi diri dengan model yang akan ditirunya.
- d. Guru aqidah akhlak juga menggunakan metode refleksi

¹³ Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As’adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017

- untuk perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari.
- e. Penilaian autentik juga yg di terapkan oleh guru aqidah akhlak sebagai proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan informasi tentang perkembangan pengalaman siswa.
 - f. Konstruktivisme. Guru aqidah akhlak menggunakan ini karena siswa harus mengkonstruksi pengetahuan yang ia terima di dalam kelas dan memberi makna melalui pengalaman nyata, atau memahami apa ia saksikan di kehidupannya dan memecahkan masalahnya sendiri.

Sebagai peneliti dengan mengamati langsung keadaan siswa di MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe. Bahwa siswa sekarang cenderung banyak perubahan dengan bertambahnya ilmu agama dan maka keterampilan serta bakat siswa sebagai penilaian tambahan dari guru karena siswa mudah memahami dan meniru apa yang di contohkan oleh guru.

Kalau dikaitkan dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini merupakan bagian dari asaz permodelan, refleksi dan konstruktivisme pembelajaran kontekstual sebagai mana siswa mempunyai ilmu pengetahuan dan

keterampilan diperoleh dengan mantap dengan contoh yang dia bisa tiru apa yang di perlihatkan dan dipraktekkan oleh guru.

Sebagaimana guru aqidah akhlak menerapkan strategi pembelajaran kontekstual *learning* adalah merupakan suatu keberhasilan guru untuk proses perubahan siswa menjadi lebih baik lagi.

Peneliti juga melakukan wawancara siswa MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe kelas VIIA yaitu rata-rata siswa ketikan guru aqidah akhlak menyampaikan materi aqidah akhlak siswa dapat memahaminya dengan baik, walaupun siswa tidak memahami secara jelas maka siswa pun bertanya kepada guru. Siswa juga menerapkan dan mengaplikasikan berbagai macam akhlak untuk kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelas akan di bahas pada halaman tentang eferktifitas pembelajaran kontekstual *learnig* dalam peningkatan kualitas akhlak siswa

Kendala Dalam Pembelajaran Kontekstual *Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Yang Diterapkan Di Mts As'adiyah No. 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara Syahri Bulan guru

aqidah akhlak sekaligus kepala madrasah mengatakan:

“kendalanya adalah karena keterbatasan media pembelajaran atau alat bantu yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan pembelajaran, dan memadatkan informasi dengan mudah serta dengan adanya media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.”¹⁴

Dari hasil wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami bahwa kendala yang terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual *learnig* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang terjadi ketika menerapkan strategi pembelajaran kontekstual *learning* di sebabkan karena keterbatasan media pembelajaran yaitu alat peraga dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak sepenuhnya lengkap. Masih membutuhkan kelengkapan media pembelajaran dengan mengikuti zaman modern ini.

Sedangkan menurut Ambo Bengnga melalui wawancara juga mengenai kendala dalam

pembelajaran kontekstual *learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang di terapkan di MTs As’adiyah No. 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe untuk Meningkatkan Kualitas akhlak siswa mengatakan:

“kendalanya adalah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa, guru dan orang tua harus berperang aktif untuk mengontrol siswa dan anak-anaknya. Sebagai guru aqidah akhlak bahwa yang menjadi kendala bagi saya pribadi kadang saya ketika mengajar masih ada siswa yang berbicara saat proses belajar mengajar berlangsung saya biasa menegurnya untuk memperhatikan kembali materi yang saya ajarkan”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami tentang kendala yang terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual *learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak. Kendalanya guru dan orang tua harus berperan aktif untuk mengontrol siswa dan anak-anaknya agar kualitas akhlaknya semakin baik.

Kendalanya juga masih ada di antara siswa yang kurang

¹⁴Syahri Bulan, *Guru Aqidah Akhlak MTs As’adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017

¹⁵Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As’adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017

memperhatikan gurunya menyampaikan materi sehingga ditegur kembali fokus menyimak materi. Jadi seorang guru harus cerdas mengelola metode peralajaran yang dipakai ketika mengajar di waktu pagi metode pembelajaran seperti ini yang diterapkan, karena tidak mungkin sama metode pembelajaran yang di terapkan di padi hari dan siang hari, kita harus tahu juga kondisi siswa di kelas.

Tidak hanya itu kami kembali melakukan wawancara Syahri Bulan mengenai kendala sebagai guru aqidah akhlak ketika menyampaikan mata pelajaran di kelas beliau mengatakan:

“kendalanya masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memahami materi yang di ajarkan”¹⁶

Sedangkan menurut Ambo Bengnga mengenai kendala sebagai guru aqidah akhlak ketika menyampaikan mata pelajaran di kelas yaitu:

“kendalanya adalah kadang siswa itu sendiri kurang memahami apa yang kita sampaikan dan faktor mengantuk ketika menerima materi apa yang kami

sampaikan selanjutnya kendala lainnya masalah media pembelajaran yaitu proyektor tidak ada”¹⁷

Berdasarkan kedua hasil wawancara dari guru aqidah akhlak yaitu Syahri Bulan dan Ambo Bengnga penulis memahami tentang kendala guru aqidah Akhlak dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas yaitu masih ada sebagian kecil siswa kurang memahami materi yang di ajarkan, dan faktor mengantuk di kelas serta masalah media pembelajaran karena proyektor tidak ada.

Untuk lebih jelasnya penulis kembali melakukan wawancara kepada Syahri Bulan selaku guru aqidah akhlak dan kepala madrasah tentang kendala sebagai guru ketika menyampaikan mata pelajaran aqidah akhlak kepada siswa yang kurang mehamami materi dikelas beliau mengatakan:

“guru lebih sering mengulang ulang materi yang sama padahal harus lanjut materi berikutnya, berhubung karena masih ada sebagian siswa kurang memahami apa yang kami sampaikan dan juga

¹⁶ Syahri Bulan, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017

¹⁷ Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017

kemalasan siswa tidak aktif masuk kelas menerima materi”¹⁸

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis dan memahami tentang kendala sebagai guru ketika menyampaikan mata pelajaran aqidah akhlak kepada siswa yang kurang memahami materi dikelas beliau mengatakan bahwa sering mengulang-ulang materi yang sama padahal masih ada materi berikutnya dan juga faktor kemalasan siswa tidak aktif masuk menerima kelas materi.

Sedangkan menurut Ambo Bengnga tentang kendala sebagai guru ketika menyampaikan mata pelajaran aqidah akhlak pada siswa yang kurang memahami materi di kelas beliau mengatakan:

“kendalanya sebagai guru adakalanya siswa ketika saya menyampaikan materi mereka memahaminya dengan baik akan tetapi ketika saya tanya kembali kepada siswa sebelum melangkah ke materi selanjutnya kadang tidak bisa di jawab, maka selaku guru kembali menyampaikan materi aqidah akhlak tersebut.”¹⁹

¹⁸ Syahri Bulan, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara Oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017

¹⁹ Ambo Bengnga, *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017)

Jadi penulis menganalisis dan berkesimpulan mengenai kendala dalam pembelajaran kontekstual *learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak yang diterapkan di Mts As'adiyah No. 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa.

1. Keterbatasan media pembelajaran atau alat peraga dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, seperti perangkat proyektor karena tidak ada di madrasah. Seharusnya dari pihak pengelolah di MTs As'adiyah no. 5 Uloe agar segera bertindak untuk melengkapi dari kekurangan media pembelajaran di madrasah tersebut.
2. Kendalanya guru dan orang tua harus berperan aktif dan masih perlu untuk mengontrol siswa dan anak-anaknya agar tidak muda terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik untuknya.
3. Masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan dan berbicara saat materi berlangsung sehingga tidak memperhatikan materi apa yang di sampaikan oleh guru serta faktor mengantuk ketika menerima materi.

4. Guru masih sering mengulang-ulang materi yang diajarkan karena masih ada siswa kurang memahami materi dan kemalasan siswa tidak aktif masuk kelas menerima materi.

Jadi mengenai persoalan kendala yang terjadi dalam penerapan pembelajaran kontekstual learning pada mata pelajaran aqidah akhlak yang di terapkan di MTs hanya persoalan keterbatasan media pembelajaran yang ada di lokasi penelitian tersebut dan di sebabkan juga situasi dan kondisi siswa saat menerima materi karena masih ada sebagian kecil siswa sulit untuk fokus menerima dan mencernah materi yang di sampaikan oleh gurunya sendiri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan strategi kontekstual pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs As'adiyah no. 5 Uloe diterapkan secara tidak maksimal karena tidak semuanya ketujuh dari azaz pembelajaran kontekstual di terapkan secara keseluruhan dalam proses kegiatan belajar mengajar di MTs As'adiyah No 5 Uloe kecamatan Dua Boccoe

2. Kendala yang terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual *learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu:

a) karena keeterbatasan media pembelajaran atau alat peraga dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, seperti perangkat proyektor karena tidak ada di madrasah.

b) Masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memahami materi yang diajarkan dan berbicara saat materi berlangsung sehingga tidak memperhatikan materi apa yang di sampaikan oleh guru serta faktor mengantuk ketika menerima materi.

c) Guru masih sering mengulang-ulang materi yang diajarkan karena masih ada siswa kurang memahami materi dan kemalasan siswa tidak aktif masuk kelas menerima materi.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Dian Nur. *Siswa kelas VIII MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 25 November 2017

- Amelia, Remiswal dan Rezki. *Format Pengembangan Strategi Paikem Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Azizah, Amelya Putri. *Siswa kelas VIII MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 25 November 2017
- Bengnga, Ambo. *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 22 November 2017
- Bulan, Syahri. *Guru Aqidah Akhlak MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara Oleh Penulis di Uloe, 20 November 2017
- Mukhlisah, Aliyah *Siswa kelas VIII MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 25 November 2017
- Saputri, Dewi Nur. *Siswa kelas VIII MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 25 November 2017
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013
- *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009
- Suorijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, Cet. IX; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Yanthy, Milda. *Siswa kelas VIII MTs As'adiyah No 5 Uloe Kecamatan Dua Boccoe*, Wawancara oleh Penulis di Uloe, 25 November 2017
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Cet. I; Jakarta: prenada group, 2014

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KESOPANAN MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN INTEGRATIF DI SMA NEGERI 1 WATAMPONE

Syamsinar Ali
Ahmad R

Mahasiswa pascasarjana program magister STAIN Watampone
Email: syamsinarali@gmail.com

Abstract

This study discuss about the attitude of courtesy which is our ancestral culture that today it had been forgotten by someone. A courtesy attitude which is very uphold to respect with each others. the younger respect older, and the parents appreciate the younger who didn't see in our life in this modern era. Losing attitude by several students are caused by less character of formation. Because of bad attitude can get negative impact to the culture of Indonesian who is known as nation that upholds moral values and civilized life.

This condition indicates that the school only produces students who has high intellectual but no for character which is shown by the lack of noble character possessed. In this thesis we want to peel away one of those little things we think it is important from the many possibilities of improvement the character of the learner is the implementation of courtesy values through an integrative approach which is not only burdened for religion teacher and civic education teacher. But also, how is the general teacher to contributed to the culture of manner and build cooperation between parents and teachers.

The strategy of cultivating this courtesy certainly can be started at home, and resumed at school. The role of parents and guardians as well teachers, coordination and cooperation between parents and teachers as well in school and their relation to the role of teacher guidance and counseling, teacher of religion and the teacher of moral pancasila very important.

Keywords

manners, integrative learning approach.

I. PENDAHULUAN

Banyaknya perkelaian antar sekolah dan bahkan di perguruan tinggi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia akhir-akhir ini

merupakan salah satu tanda bahwa pendidikan yang terjadi di sekolah perlu ditinjau ulang. Pendidikan kita telah dinilai tidak berhasil membangun karakter bangsa. Kurikulum sekolah yang

menempatkan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, serta peran bimbingan penyuluhan belum sepenuhnya menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia. Krisisnya rasa hormat kepada guru, banyaknya anak yang nyontek dalam ulangan atau ujian nasional adalah bukti sedikit gambaran tidak efektifnya mata pelajaran-mata pelajaran tersebut di sekolah.

Jika kita lihat tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Namun pada implementasi di lapangan pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat

penting, karena anak dalam perhitungan waktu lebih lama berada di rumah dari pada di sekolah. Ki hajar dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan“ terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti. Tekanan disini adalah pembentukan moral, budi pekerti dengan harapan melewati pendidikan keluarga akan menjadikan anak yang bermoral mulia, yang selanjutnya akan di kembangkan lebih lanjut dalam pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga orang tua dapat menanamkan benih kebatinan sesuai ke dalam jiwa anak-anaknya, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Pendidikan anak merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebaskan proses pendidikan anaknya pada sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidikan anak agar berkembang dan membentuk karakter siswa yang kuat.

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang

kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Permasalahan yang muncul adalah sebagian guru lebih mengutamakan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif saja tanpa diberengi dengan pengintegrasian nilai-nilai yang terkait dalam setiap pelajaran di sekolah. tesis ini bertujuan untuk berbagi pengalaman atau pendapat dalam upaya mengatasi krisis pendidikan karakter di sekolah. Proses pendidikan karakter harus dimulai sejak anak usia dini bahkan dapat dimulai sejak bayi dalam rahim ibu. Prinsip pembudayaan yang diangkat dalam tesis ini menjadi ide pokok untuk sedikit urun rembuk atau sumbang saran dalam upaya mengatasi permasalahan yang menjadi keawatiran kita bersama ini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan penggambaran yang penuh nuansa yang lebih berharga.

Penelitian deskriptif bermaksud untuk memberikan uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Peneliti mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti. Penelitian Deskriptif Kualitatif (dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penelitian).¹ Penelitian ini ingin mendeskriptifkan fakta-fakta yang berupa hasil dari penerapan sikap sopan santun di SMA Negeri 1 Watampone.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai dari penyusunan proposal yaitu pada bulan April 2017, sampai bulan Agustus 2017. Lokasi penelitian adalah lokasi atau tempat penelitian ialah merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kab. Bone. Tepatnya berada di Jl. Ternate No 1, Kel. Jeppee, Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena di sekolah ini banyak siswa yang bisa dikatakan kurang sopan terhadap guru. Karena dari pengamatan yang sudah saya lakukan sebelumnya, di sekolah ini hampir 70% siswa laki-

¹Yulius, Slamet, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta; University Press, 2006), h. 7.

laki ataupun perempuan mereka kurang menghormati guru, sebab itulah saya melakukan penelitian di sekolah ini agar nilai-nilai kesopanan bisa ditanamkan dalam diri mereka sejak dini.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini bermaksud menggambarkan atau melukiskan suatu peristiwa, yaitu implementasi pendidikan nilai kesopanan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan integratif. Hal ini sejalan dengan pendapat, bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.² Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*.

Adapun yang menurut peneliti menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diprediksi mengetahui dan mengerti tentang sekolah antara lain:

- a. Kepala dan Wakil Kepala SMA Negeri 1 Watampone

- b. Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Umum SMA Negeri 1 Watampone yang menanamkan nilai-nilai kesopanan.
- c. Peserta didik SMA Negeri 1 Watampone
- d. Tata Usaha SMA Negeri 1 Watampone

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.³ Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan metode implementasi pendidikan nilai, dan kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasi pendidikan nilai tersebut. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung implementasi nilai kesopanan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Watampone.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran keberadaan objek yang diteliti. Selain itu, untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi.

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data-data yang

² Faisal Sanapiah, *Format-format penelitian sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 20.

³ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metode penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 59.

telah terkumpul terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi, dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi.⁵ Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: reduksi data, unitisasi dan kategorisasi, display data, dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

Pengertian Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.⁶ Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.⁷

Pengertian dari sopan-santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat,

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 178.

⁵Bungin Burhan, *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 209.

⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2007), h. 84.

⁷Thomas, Lickona, *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 70.

lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
4. Tidak meludah di sembarang tempat.

Perkembangan moral peserta didik usia dini di dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai nilai yang sangat penting. Dalam hal ini orang dapat dikatakan bermoral apabila dalam menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam keluarga dan di masyarakat.⁸ Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah. Di sekolah mungkin lebih pada

penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Akan tetapi pendidikan sopan santun dan budi pekerti bagi anak bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, tentunya diperlukan suatu cara mendidik yang tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Saat anak usia dini sampai remaja di saat mereka masih benar-benar mencontoh tingkah laku dari orang-orang di sekitarnya terutama tingkah laku orang tuanya adalah waktu yang paling tepat untuk mendidik sopan santun dan budi pekerti. Dengan demikian mendidikan sopan santun dan budi pekerti anak adalah cara yang tepat untuk membentuk kepribadian anak, ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan anak dalam bersikap dan berperilaku baik, yang selaras dengan norma agama, moral, tradisi, hukum dan norma moral lain yang berlaku di masyarakat.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam pengasuhan dan

⁸Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Airlangga. 1978), h. 74.

pembinaan terhadap anak, sebab orang tua merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang di terima anak sekaligus sebagai pedoman bagi perkembangan pribadi anak. Pendidikan moral yang dilakukan orang tua sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap yang terjadi pada seorang anak, sebab peranan sikap dalam kehidupan anak merupakan peranan besar, maka sikap tersebut akan turut menentukan cara-cara tingkah laku seorang anak.

Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi pendidikan moral karena pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik, ketika dewasa nilai-nilai moral yang berkembang adalah nilai-nilai moral yang kurang baik. Jika suatu landasan moral yang baik telah berhasil ditanamkan, landasan moral akan menjadi penuntun individu dalam bertingkah laku seumur hidupnya.

Macam-Macam Nilai-Nilai
Kesopanan

1. Kesopanan berbahasa

Bahasa menunjukkan bangsa, di dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjabatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan.⁹

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tiada sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif. Tata cara berbahasa seseorang dianugerahi norma-norma atau kelompok masyarakat tertentu.

2. Sopan santun berperilaku

⁹Kuraesin, *Masyarakat Sopan* (Bandung: Tarate, 1975), h. 6

Santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. “Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun.¹⁰ Santun yang tercermin dalam perilaku bangsa Indonesia ini tidak tumbuh dengan sendirinya namun juga merupakan suatu proses yang tidak bias dilepaskan dari sejarah bangsa yang luhur.

Strategi Pembudayaan Sopan santun

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Salah satu yang dibahas dalam tesis ini adalah melalui proses pembudayaan. Proses ini dapat dilakukn di rumah

dan disekolah. Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.

“pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti menyontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata- krama tersebut.”

2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.

“Kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk

¹⁰Chazawi Adami, *Tindak Pidana Kesopanan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.12.

bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.”¹¹

Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua. Hendaknya setiap orang menyadari bahwa dalam pembinaan pendidikan khususnya pendidikan karakter atau pendidikan akhlak terpuji pada anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa atau mental anak karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu

pada anak yang lambat laun sikap tersebut akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹²

3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.¹³

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Peran sekolah

- 1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan

¹¹ Dyah Kusuma <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/mengasah-kecerdasan-sopan-santun/>

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 77.

¹³ Dyah Kusuma <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/mengasah-kecerdasan-sopan-santun/>

santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.

- 2) Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BP.
- 3) Guru agama, guru pendidikan moral pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penillain secara afektif. Penilaian pencapain kompetensi dalam 3 mata-pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapain kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung menguasai secara afektif.
“Dari sudut substansi, guru pembimbing mem-

punyai dasar keilmuan yang relevan sebagai jembatan menuju perilaku yang berbudi pekerti luhur. Mungkin yang perlu diperkaya dan dikembangkan adalah pemahaman tentang berbagai nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan metodologi, semua metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling berpeluang besar untuk membentuk dan memantapkan budi pekerti peserta didik.”

- 4) Guru seni tari jawa dapat membantu pembiasaan sopan santun melalui pembelajaran dalam gerakan tari yang memiliki nilai nilai positif dalam budaya jawa.

”Di sinilah saya diajari belajar unggah-ungguh, bisa menghaluskan budi pekerti, tidak terus berani kepada orang tua. Juga diajarkan tentang olah rasa dan pikiran melalui suara iring-iringan gending,” ungkapnya yang sampai tersentuh ketika

mendengar iring-iringan tersebut. Dari generasi penari sebayanya, hanya Tanti yang masih hidup. Sehingga ia sangat bangga dan memberikan penghargaan kepada generasi muda yang melestarikan seni tari hingga saat ini.”

Berdasarkan pengalaman salah seorang penari yang tersebut dapat dijadikan bukti bahwa seni tari melalui gerakannya dapat dijadikan sebagai media membelajarkan sikap sopan santun, unggah ungguh.

b. Peran Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik menurut Husaini mencakup:

- 1) Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*)
- 2) Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*),

konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).

- 3) Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.¹⁴

Pembiasaan Sopan Santun dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita tengok ke belakang proses pendidikan karakter sebenarnya telah

¹⁴Husaini. *Perluah Pendidikan Berkarakter*, 2010N. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluahpendidikan-berkarakter&catid=1%3Aadian-husaini&Itemid=23. Diakses pada hari Sabtu 17 Maret 2017.

dilakukan oleh para guru pada saat itu, bahkan pembiasaan sopan santun telah terjadi pada saat itu. Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan.

Proses pendidikan karakter bukan berarti perubahan kurikulum atau menentukan satu bidang pelajaran tentang karakter, akan tetapi pendidikan karakter lebih pada proses pembentukan karakter siswa melalui penerapan dalam kehidupan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu proses pendidikan karakter ini semestinya dilakukan bersama antara orang tua di rumah dan pihak sekolah. Kerjasama dapat dilakukan dalam implementasi dan pembiasaan seperti yang dibahas dalam pembiasaan perilaku sopan santun dalam makalah ini.

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan mata pelajaran agama, pendidikan moral Pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan

karakter pada siswa. Namun demikian pelaksanaan dari pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran tersebut lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan, sehingga penilaian pencapaian kompetensi juga pada aspek pengetahuan, bukan pada aspek penerapan yang ditunjukkan pada sikap siswa. Oleh karena itu, mungkin fokus penilaian pada mata pelajaran tersebut perlu ditambahkan dengan penilaian aspek efektif melalui pengamatan dari guru. Indikator-indikator penilaian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa perlu dibuat agar arah dari pembentukan karakter siswa lebih mudah dilakukan dan terukur.

Pembudayaan sikap sopan santun melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang dapat dimulai dari anak usia dini, namun demikian pada setiap jenjang sekolah dapat melakukan proses pendidikan karakter salah satunya dengan melakukan pembiasaan. Salah satu

aspek pembentukan karakter anak didik adalah sikap sopan santun. Pembentukan anak untuk menjadi anak yang memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan tempat tinggal anak dapat ditanamkan melalui proses pembudayaan. Terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun ini hanya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan sikap sopan santun.

Peroses pembiasaan ini akan berhasil secara efektif jika dilakukan kerjasama yang sihergis antara peran orang tua di rumah dan peran sekolah. Teknik-teknik yang dapat dilakukan meliputi pemodelan dari orang tua dan guru, melalui pengitergrasian penanaman sikap sopan santun dalam semua bidang pelajaran, peningkatan peran pembelajaran pendidikan agama, pendidikan moral pancasila atau kewarga negaraan dan peran guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adami, Chazawi. *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.

Burhan, Bungin. *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Dyah Kusuma
<http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/mengasah-kecerdasan-sopan-santun/>

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Dyah Kusuma
<http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/mengasah-kecerdasan-sopan-santun/>

Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001

Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Airlangga. 1978.

Husaini. *Perluakah Pendidikan Berkarakter*, 2010N. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluakahpendidikan-berkarakter&catid=1%3Aadian-husaini&Itemid=23. Diakses pada hari Sabtu 17 Maret 2017.

Kuraesin. *Masyarakat Sopan*. Bandung: Tarate, 1975.

Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Lickona, Thomas,. *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Sanapiah, Faisal. *Format-format penelitian sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Yulius, Slamet. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta; University Press, 2006

Zuriah, Nurul. *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif*

perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksar, 2007.

Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Bidang Pelayanan Kesehatan

**Armayani
Sarifa Suhra
Ruslan**

Abstract

This paper examines the character of Islamic values in the field of health services. The results showed that Islam teaches that we are acting according to the instructions ask Allah Islamic teachings, including: gentle, affectionate, honest, fair, wise and respect each other. Islamic actions is a reflection of one's faith in the implementation of *hablumminallah* and *hablumminannas*. Health care is every effort being held alone or together in an organization to maintain and promote health, prevent and cure disease and restore health, individual, family, the group or society. Nursing activities in Islam is a manifestation of human function as Caliph and the servants of God in the discharge of his duty, helping other humans who have health problems and meet the needs of the actual good or essentially potential. Problem clients (patients) with all its uniqueness must be faced with *silaturrahmi* approach (interpersonal) and as well as possible based on faith, science and charity.

Keywords

Values, Islamic character, Ministry of health

I. PENDAHULUAN

Sarana pelayanan kesehatan di era globalisasi ini, berupaya meningkatkan kualitas jasa yang ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini disebabkan kualitas jasa dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai keunggulan kompetitif. Implementasi kualitas jasa yang dilakukan oleh sarana pelayanan kesehatan dengan cara memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien

dengan tujuan menciptakan kepuasan pasien.

Dengan berkembangnya beberapa rumah sakit di Kabupaten Bone, masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menentukan rumah sakit mana yang akan mereka pilih. Masyarakat akan memilih rumah sakit yang mereka pandang memberikan kepuasan maksimal bagi mereka. Oleh karena itu setiap rumah sakit berorientasi pada kepuasan pasien untuk dapat bersaing dengan rumah sakit lainnya.

Dalam hal ini rumah sakit harus mengutamakan pihak yang dilayani yaitu pasien. Banyak manfaat yang diperoleh suatu rumah sakit bila mengutamakan kepuasan pasien, diantaranya yaitu terciptanya citra positif dan nama baik rumah sakit karena pasien yang puas tersebut akan memberitahukan kepuasannya kepada orang lain. Hal ini secara akumulatif akan berdampak menguntungkan rumah sakit itu sendiri karena merupakan upaya promosi secara tidak langsung.

Konsep pelayanan (*service*), menurut Gronroos: “Pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat di raba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan. ”Istilah pelayanan publik, menurut UU No. 25 Tahun 2009 adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang undangan bagi setiap warganegara dan penduduk atas barang, jasa, dan/ atau pelayanan administratif yang

disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.¹

Tolak ukur pelayanan dapat dilihat dari beberapa aspek. Menurut McDonald & Lawton, tolak ukur pelayanan menyangkut efisiensi dan efektivitas (*efficiency and effectiveness*). Menurut Salim & Woodward, tolak ukur meliputi ekonomi, efisiensi, efektivitas, dan keadilan (*economy, efficiency, effectiveness and equity*). Menurut Lenvine, tolak ukur pelayanan dapat dilihat dari segi responsivitas, tanggungjawab, dan akuntabilitas (*responsiveness, responsibility and accountability*). Menurut Zeithaml, Parasuraman & Berry, tolak ukur pelayanan ada 10, yakni: ketampakan fisik (*tangibles*), reliabilitas (*reliability*), responsivitas (*responsiveness*), kompetensi (*competence*), kesopanan (*courtesy*), kredibilitas (*credibility*), keamanan (*assurance*), akses (*access*), komunikasi (*communication*), dan pengertian (*understanding*).²

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan

¹DPR Republik Indonesia, *Undang undang No. 25 Tentang Pelayanan Publik* (Cet.I; Jakarta: DPR RI, 2009), h. 9.

²Rusdi Lamsudin, *Nilai-nilai Islam Dalam Layanan Kesehatan* (Cet. I; Yogyakarta: Gema Muhammadiyah, 2012), h. 6-7.

manusia, untuk mengatur kemakmuran di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, karena dengan kondisi yang sehat kita dapat beribadah secara khusyuk kepada Allah.

Romantika kehidupan manusia senantiasa diwarnai oleh hal-hal yang saling kontradiktif, yang saling berganti mengisi hidup ini tanpa pernah kosong sedikit pun. Sehat dan sakit merupakan warna dan rona abadi yang selalu melekat dalam diri manusia selama dia masih hidup. Tetapi kebanyakan manusia memperlakukan sehat dan sakit secara tidak adil. Kebanyakan mereka menganggap sehat itu saja yang mempunyai makna. Sebaliknya sakit hanya dianggap sebagai beban dan penderitaan, yang tidak ada maknanya sama sekali. Orang yang beranggapan demikian jelas melakukan kesalahan besar, sebab Allah swt. selalu menciptakan sesuatu atau memberikan suatu ujian kepada hambanya pasti ada hikmah atau pelajaran dibalik itu semua. Hal tersebut sesuai tertuang dalam QS. Shaad/ 38: 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ
وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا
بُطْلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ

كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya :

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”³

Islam mengajarkan praktek hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama dalam suatu ajaran khusus, yakni akhlak yang diamalkan/dipraktekkan harus mengandung unsur aqidah dan syari'ah. Praktek pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan bagian kecil dari pelajaran dan pengamalan akhlak. Oleh karena asuhan medik dan asuhan keperawatan merupakan bagian dari akhlak, maka seorang muslim yang menjalankan fungsi khalifah harus mampu berjalan seiring dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah dengan demikian melaksanakan pelayanan kesehatan adalah bagian dari ibadah.

Karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti

³Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Cet.IV; Semarang: Asy Syifa, 2001), h.1013.

‘watak, karakter, sifat.⁴ Dalam bahasa Indonesia, karakter adalah ‘tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak’.⁵ Sementara dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam, namun tidak ada yang bertentangan, bahkan memiliki kemiripan. Ibn Miskawaih mengartikan akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا زَوِيَّةٍ

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Sementara Imam al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُقُ زُأْأَفْعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَلَا زَوِيَّةٍ

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-

macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Selanjutnya, dalam *Mu’jam al-Wasith*, Ibrahim Anis menyatakan akhlak, yaitu:⁸

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَلَا زَوِيَّةٍ

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْخُلُقِ

Artinya:

Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah “kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁹

⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 107.

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 521.

⁶Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlāq wa Tathir al-A’rāq* (Cet. I; Mesir: al Mathba’ ah al Mishriyah, 1934), h. 40.

⁷Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulūm al-Dīn* (Jilid III; Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 56.

⁸Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasith* (t.c; Mesir: Dār al- Ma’ arif, 1972), h. 202.

⁹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1995), h.13.

Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Dengan memiliki IPTEK yang maju disertai akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan yang Ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi. Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya.

Karakter Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau karakter yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata karakter dalam menempati sebagai sifat. Dengan demikian karakter Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada agama Islam.

Akhlak merupakan perilaku yang dibangun berbasis hati nurani. Meski ada yang mengklasifikasikan

menjadi akhlak mulia dan akhlak tercela, tapi pada lazimnya akhlak adalah suatu sebutan bagi perilaku terpuji yang berakar dari Iman. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang mulia mempunyai empat perkara yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan hawa nafsu) dan bersifat adil. Etika, moral, budi pekerti, meskipun pada dasarnya adalah kebiasaan, adat-istiadat masyarakat, tapi di kalangan umat beragama, perilaku yang terbiasa, dapat disesuaikan dan dijiwai oleh akhlak yang di ajarkan agama. Karena itu banyak kita temui etika, moral, dan budi pekerti yang saling mengisi dengan ajaran akhlak yang dibimbing oleh agama.

Motivasi terpenting dan terkuat bagi manusia terutama bagi para pelaku moral dan berakhlak adalah agama. Secara substansial, etika, moral dan akhlak memang sama, yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut perikehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam dalam arti luas. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah ukuran kebaikan dan keburukan itu sendiri. Etika atau moral adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk dan yang menjadi ukuran baik dan buruknya

itu adalah akal karena memang moral adalah bagian dari filsafat.

Menurut ajaran Islam pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bermoral dan berakhlak. Dalam arti mempunyai potensi untuk menjadi makhluk yang bermoral yang hidupnya penuh dengan nilai-nilai atau norma-norma. Suci tidaknya hati manusia tergantung mana yang paling dominan dalam hatinya, jika nafsu syahwaniyah dan gadhabyah yang mendominasi dirinya, maka yang muncul adalah akhlak yang buruk (*akhlak al-mazmumah*), tetapi jika nafsu "*al-nafs al-nathiqah*" yang mendominasi hatinya, maka *akhlak al-kharimah* lah yang akan muncul dari dirinya.

Kegiatan medis dirumah sakit merupakan manifestasi dari fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam melaksanakan tugas kemanusiaannya, menolong manusia lain yang mempunyai masalah kesehatan dan memenuhi kebutuhan dasarnya baik aktual maupun potensial. Permasalahan klien (pasien) dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan silaturrahmi (interpersonal) dengan sebaik baiknya didasari dengan iman, ilmu dan amal yang berakhlak Islami.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta

memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan.¹⁰

Profesi tenaga kesehatan atau tenaga medis bagi umat Islam diyakini suatu profesi yang bernilai ibadah, mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan (*humanistik*), mendahulukan kepentingan kesehatan dari individu, keluarga, kelompok dan masyarakat di atas kepentingan sendiri dengan menggunakan pendekatan holistik. Dengan demikian paradigma pelayanan kesehatan Islam memiliki komponen utama, yaitu; manusia-kemanusiaan, lingkungan, sehat-kesehatan, medis dan keperawatan. Islam juga mengajarkan tentang pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan komprehensif baik bio-psiko-sosio-kultural maupun spritual yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat.

Melihat pentingnya penerapan karakter Islami dalam pelayanan kesehatan, maka penulis tertarik melakukan penelitian. Hal tersebut tk lepas dari tugas saya sebagai manusia dan sebagai khalifah di bumi, di samping sebagai kewajiban

¹⁰Departemen Kesehatan, *Undang Undang No 36 Tentang Tenaga kesehatan, bab 1 pasal 1* (Cet I; Jakarta: CV Medika Jaya, 2009), h.32.

moral untuk membina dan mensyiarkan syariat agama Islam pada pelaksanaan kinerja petugas rumah sakit tanpa menyinggung kemerdekaan beragama bagi petugas yang beragama nonmuslim dan menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di lapangan meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Karakteristik penelitian kualitatif ini akan berlangsung dalam latar belakang alamiah. Peneliti sendiri bertindak sebagai pengumpul data yang utama. Meskipun studi lapangan, penelitian ini tetap melakukan kajian pustaka (*library research*) yang berfungsi sebagai sumber landasan teori, khususnya ketika mengkaji masalah-masalah yang memerlukan wawasan. Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan, dan *interview* yaitu tanya jawab terhadap, petugas kesehatan, guna mendapatkan data data tentang nilai nilai karakter Islami pada pelayanan kesehatan dan menggunakan metode

library reseach (Penelitian Kepustakaan) atau metode pengumpulan bahan tulisan. Yaitu dengan mengkaji literatur yang berhubungan dengan masalah masalah yang akan dibahas serta dokumentasi melalui metode pengambilan gambar. Untuk memudahkan penulisan tesis ini penulis menggunakan pedoman penulisan tesis dan artikel publikasi ilmiah Program Pasca Sarjana (S2) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone.

III. PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter Islami

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Setiap orang tidak lagi peduli sosial baik atau buruk, soal halal dan haram. Karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia adalah elemen syahwat (nafsu) nya yang telah dapat mengalahkan elemen akal pikiran, oleh karena itu Imam al-Ghazali dalam kitabnya “*Mukasyafatul Qulub*” yang dikutip Abdul Mujib menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia (anak Adam) lengkap dengan elemen akal dan syahwat (nafsu). Maka barang siapa yang nafsunya mengalahkan akalanya, hewan melata lebih baik

dari pada manusia itu. Sebaliknya bila manusia dengan akalnyapun dapat mengalahkan nafsunya, maka dia derajatnya di atas malaikat.¹¹

Sedangkan karakter Islami dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati sebagai sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada Islam.¹² Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.

Dasar-dasar penerapan nilai akhlak Islami yang dijelaskan dalam QS al-Qolam/68: 4 yaitu:¹³

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang yang berakhlak mulia.

Dari uraian di atas, maka dapat diuraikan bahwa nilai karakter Islami tidak semata-mata kehendak pribadi yang tanpa dasar, akan tetapi

semua tindakan nilai akhlak Islami memiliki dasar dan tuntunan yang jelas dalam agama.

Islam mengajarkan agar kita senantiasa bertindak yang Islami, diantaranya: lemah lembut, kasih sayang, jujur, adil, bijaksana dan saling menghormati. Tindakan Islami merupakan cerminan dari iman seseorang dalam pengimplementasian *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa umatnya kepada penghambaan dan pengaplikasian ajaran Islam secara komprehensif. Agar umatnya memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, maka sumber rujukan ajarannya harus bersumber dari yang utama, yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, didalamnya dibahas akhlak kepada sesama muslim khususnya dan kepada semua makhluk pada umumnya. Hal ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak ingin merasa terganggu oleh manusia lainnya. Oleh sebab itu, disinilah arti pentingnya bagaimana memahami

¹¹Abdul Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, t.t), h. 247.

¹²Aunur Rahim Faqih, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), h. 86.

¹³Ahmad Tohaputra, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 960

agar hak (kekuatan diri) tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Konsep Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan (*health care service*) merupakan hak setiap orang yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 untuk melakukan upaya peningkatan derajat kesehatan baik perseorangan, maupun kelompok atau masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Definisi Pelayanan kesehatan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 (Depkes RI) yang tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan tentang kesehatan ialah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat. Berdasarkan Pasal 52 ayat (1) UU Kesehatan, pelayanan kesehatan secara umum terdiri dari

dua bentuk pelayanan kesehatan yaitu:¹⁵

a. Pelayanan kesehatan perseorangan (*medical service*)

Pelayanan kesehatan ini banyak diselenggarakan oleh perorangan secara mandiri (*self care*), dan keluarga (*family care*) atau kelompok anggota masyarakat yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan dan keluarga. Upaya pelayanan perseorangan tersebut dilaksanakan pada institusi pelayanan kesehatan yang disebut rumah sakit, klinik bersalin, praktik mandiri.

b. Pelayanan kesehatan masyarakat (*public health service*)

Pelayanan kesehatan masyarakat diselenggarakan oleh kelompok dan masyarakat yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang mengacu pada tindakan promotif dan preventif. Upaya pelayanan masyarakat tersebut dilaksanakan pada pusat-pusat kesehatan masyarakat tertentu seperti puskesmas. Kegiatan pelayanan kesehatan secara paripurna diatur dalam Pasal 52 ayat (2) UU

¹⁴Veronica Komalawati, *Hukum dan Etika dalam Praktek Dokter* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), h. 77.

¹⁵Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Undang-undang Kesehatan Pasal 52 Ayat (2)*, 2009.

Kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yaitu:¹⁶

- a. Pelayanan kesehatan promotif, suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan.
- b. Pelayanan kesehatan preventif, suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan/penyakit.
- c. Pelayanan kesehatan kuratif, suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, pengendalian penyakit, pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.
- d. Pelayanan kesehatan rehabilitatif, kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan untuk mengembalikan bekas penderita ke dalam masyarakat sehingga dapat berfungsi lagi sebagai anggota masyarakat yang berguna untuk dirinya dan masyarakat, semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

¹⁶Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Undang-undang Kesehatan Pasal 52 Ayat (1)*, 2009

Pelayanan kegiatan kesehatan dapat di peroleh mulai dari tingkat Puskesmas, Rumah Sakit Umum/Swasta, Klinik Dan Institusi Pelayanan Kesehatan lainnya diharapkan kontribusinya agar lebih optimal dan maksimal. Masyarakat atau pasien dalam hal ini menuntut pihak pelayanan kesehatan yang baik dari beberapa institusi penyelenggara di atas agar kinerjanya dapat dirasakan oleh pasien dan keluarganya, dilain pihak pemerintah belum dapat menerapkan aturan pelayanan kesehatan secara tepat, sebagaimana yang diharapkan karena adanya keterbatasan keterbatasan. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dibutuhkan tenaga kesehatan yang baik, terampil dan fasilitas rumah sakit yang baik, tetapi tidak semua institusi pelayanan medis tersebut memenuhi kriteria tersebut, sehingga meningkatkan kerumitan sistem pelayanan kesehatan dewasa ini.

Penerapan Nilai-nilai Karakter Islami dalam Bidang Pelayanan kesehatan

Profesi dokter dan keperawatan bagi umat Islam diyakini suatu profesi yang bernilai ibadah, mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan (*humanistik*), mendahulukan kepentingan

kesehatan dari individu, keluarga, kelompok dan masyarakat di atas kepentingan sendiri dengan menggunakan pendekatan holistik. Dengan demikian paradigma pelayanan kesehatan Islam memiliki komponen utama, yaitu; manusia-kemanusiaan, lingkungan, sehat-kesehatan, medis dan keperawatan. Islam juga mengajarkan tentang pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan komprehensif baik bio-psiko-sosio-kultural maupun spritual yang ditujukan kepada individu maupun masyarakat.

Kegiatan medis dan keperawatan dalam Islam merupakan manifestasi dari fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam melaksanakan kemanusiaannya, menolong manusia lain yang mempunyai masalah kesehatan dan memenuhi kebutuhan dasarnya baik aktual maupun potensial. Permasalahan klien (pasien) dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan silaturahmi (interpersonal) dengan sebaik-baiknya didasari dengan iman, ilmu dan amal. Untuk dapat memberikan asuhan medik dan asuhan keperawatan kepada pasien, dokter dan perawat dituntut memiliki keterampilan intelektual, interpersonal, tehnikal serta memiliki

kemampuan berdakwah amar ma'ruf nahi mungkar.¹⁷

Melaksanakan pelayanan kesehatan profesional yang Islami terhadap individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah Islam, medik dan keperawatan yang mencakup: (1) menerapkan konsep, teori dan prinsip dalam keilmuan yang terkait dengan asuhan medik dan asuhan keperawatan dengan mengutamakan pedoman pada al-Qur'an dan Hadits, (2) melaksanakan asuhan medik dan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan Islami melalui kegiatan-kegiatan pengkajian yang berdasarkan bukti (*evidence-based healthcare*), (3) mempertanggungjawabkan atas segala tindakan dan perbuatan yang berdasarkan bukti (*evidence-based healthcare*), (4) berlaku jujur, ikhlas dalam memberikan pertolongan kepada pasien baik secara individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dan semata-mata mengharapkan ridho Allah, (5) bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan menyelesaikan masalah pelayanan kesehatan yang berorientasi pada

¹⁷Rusdi Lamsudin, *Nilai-nilai Islam Dalam Layanan Kesehatan*, h. 26.

asuhan medik dan asuhan keperawatan yang berdasarkan bukti (*evidence-based healthcare*). Dokter dan perawat muslim harus menyadari dan menginsyafi bahwa mengobati orang sakit karena Allah adalah suatu amal yang amat tinggi nilainya. Dengan demikian, mereka telah melaksanakan dakwah Islam, bahwa Allah yang telah menurunkan penyakit dan Dia pulalah yang menurunkan obatnya. Dokter dan perawat hanya dapat mengenali jenis penyakit dan mengobati dan merawat pasien, namun hanya Allah jualah yang menyembuhkan.

Dokter dan perawat muslim harus menghilangkan anggapan bahwa dialah yang menyembuhkan pasiennya. Dengan demikian para dokter dan perawat muslim harus menyadari mereka adalah khalifah Allah dalam pelayanan kesehatan. Beberapa bentuk layanan kesehatan yang Islami dapat berwujud:¹⁸

- 1). Niat yang Ikhlas
- 2). Pekerjaan yang rapi
- 3). Penyelesaian hasil yang baik

Berdasarkan dari bagan/skema di atas, dapat dipahami bahwa Nilai-nilai karakter Islami merupakan hal yang utama dalam rangka mengatur kehidupan seseorang serta mengatur interaksinya dengan orang

lain. Pelayanan kesehatan pada hakikatnya suatu usaha untuk membantu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan orang lain (pasien) dan dalam penerapannya ada faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan kepuasan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pasien.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Islam mengajarkan agar kita senantiasa bertindak yang Islami, diantaranya: lemah lembut, kasih sayang, jujur, adil, bijaksana dan saling menghormati. Tindakan Islami merupakan cerminan dari iman seseorang dalam pengimplementasian *hablumminallah* dan *hablumminannas*.
2. Pelayanan kesehatan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 (Depkes RI) yang tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan tentang kesehatan ialah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkat-

¹⁸Ridwansyah, *Keperawatan Islami* (Cet. I; Bandung: Gema Insan Press, 2008), h.18

kan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.

3. Kegiatan medis dan keperawatan dalam Islam merupakan manifestasi dari fungsi manusia sebagai khalifah dan hamba Allah dalam melaksanakan kemanusiaannya, menolong manusia lain yang mempunyai masalah kesehatan dan memenuhi kebutuhan dasarnya baik aktual maupun potensial. Permasalahan klien (pasien) dengan segala keunikannya tersebut harus dihadapi dengan pendekatan silaturahmi (interpersonal) dengan sebaik-baiknya didasari dengan iman, ilmu dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet XII; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dār al- Ma' arif, 1972.
- Departemen Kesehatan. *Undang Undang No 36 bab 1 pasal 1 Tentang Tenaga kesehatan*. Jakarta: CV Medika Jaya, 2009.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Jilid III; Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Komalawati, Veronica. *Hukum dan Etika dalam Praktek Dokter*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.
- Lamsudin, Rusdi, *Nilai-nilai Islam Dalam Layanan Kesehatan*. Cet. I; Yogyakarta: Gema Muhammadiyah, 2012.
- Marzuki. *Pendidikan karakter Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2015.
- Marie Tando, Naomy. *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Edisi Asli; Jakarta: In Media, 2013.
- M. Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzīb al-Akhlāq wa Tathir Al-A' rāq*. Cet. I; Mesir: al Mathba' ah al Mishriyah, 1934.
- Mudjib, Abdul. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Cet. I; Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu*

- Sosial Lainnya*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Pribadi, Ulung. *Nilai nilai agama dan pelayanan publik*. Yogyakarta: PPS Universitas Muhammadiyah, 2012.
- Rahim Faqih, Aunur. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
- Rahman, Aunur. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.
- Ridwansyah. *Keperawatan Islami*, Cet. I; Bandung: Gema Insan Press, 2008.
- Silalahi, Mariaty. *Analisis pengaruh kualitas pelayanan dalam kaitannya dengan loyalitas pasien rawat inap di rumah sakit Islam Malahayati Medan Tahun 2007*. Medan: PPS Universitas Sumatra, 2007.
- Tohaputra, Ahmad. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Cet. IV; Semarang: Asy Syifa, 2001.
- UU No. 25, *Undang undang Tentang Pelayanan Publik*. Jakarta: DPR RI, 2009.
- Zakaria, Rudi Hartono. *Analisis pelayanan kesehatan bernuansa Islami di Puskesmas kota Langsa Tahun 2008*, Medan: PPS Universitas Sumatra Utara, 2008.